

***CAMP DAVID TRILATERAL PRINCIPLES* DAN KEPENTINGAN AMERIKA
SERIKAT DI ASIA TIMUR, 2023—2026**

(Skripsi)

Oleh

MUHAMMAD MULKAN RAFI PRATAMA

NPM 2216071081



FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS LAMPUNG

BANDARLAMPUNG

2026

ABSTRAK

***CAMP DAVID TRILATERAL PRINCIPLES* DAN KEPENTINGAN AMERIKA SERIKAT DI ASIA TIMUR, 2023—2026**

Oleh

MUHAMMAD MULKAN RAFI PRATAMA

Pembentukan Camp David Trilateral Principles pada tahun 2023 menandai penguatan kerja sama keamanan trilateral antara A.S., Jepang, dan Korea Selatan di tengah meningkatnya tensi geopolitik di Asia Timur. Meskipun A.S. telah memiliki hubungan aliansi bilateral yang mapan dengan kedua negara tersebut, keputusan untuk menginstitutionalisasi kerja sama trilateral menimbulkan pertanyaan mengenai rasionalitas strategis A.S. dalam membentuk format aliansi baru.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe analisis-deskriptif. Metode penelitian yang digunakan adalah *Independent Variable–Dependent Variable* (IVDV). Kerangka analisis penelitian ini didasarkan pada teori *Alliance Formation* dalam konsep *Balance of Threat* yang dikemukakan oleh Stephen M. Walt. Teknik analisis data dilakukan melalui proses triangulasi untuk meningkatkan validitas temuan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan *Camp David Trilateral Principles* tidak semata-mata merupakan kelanjutan teknis dari hubungan aliansi bilateral antara A.S. dengan Jepang dan Korea Selatan, melainkan respons strategis terhadap meningkatnya persepsi ancaman di Asia Timur yang bersumber dari kebangkitan RRT sebagai kekuatan revisionis serta keberlanjutan ancaman nuklir dan misil dari Korea Utara. Selain itu, orientasi kebijakan luar negeri rezim A.S. di bawah pemerintahan Presiden Joe Biden, berperan sebagai faktor yang memungkinkan terwujudnya institusionalisasi kerja sama trilateral tersebut. Dengan demikian, *Camp David Trilateral Principles* merefleksikan kombinasi antara tekanan struktural sistem internasional dan preferensi strategis rezim A.S. dalam mempertahankan stabilitas kawasan dan kepemimpinan nya di Asia Timur.

Kata Kunci: *Camp David Trilateral Principles*, Formasi Aliansi, Hegemoni, Amerika Serikat, Asia Timur.

ABSTRACT

CAMP DAVID TRILATERAL PRINCIPLES AND THE INTERESTS OF THE UNITED STATES OF AMERICA IN THE FAR-EAST, 2023—2026

By

MUHAMMAD MULKAN RAFI PRATAMA

This study aims to (1) examine the factors that drove the United States to promote the Camp David Trilateral Principles despite its existing bilateral alliances, and to identify U.S. strategic interests in East Asia during the 2023–2026 period. This study employs (2) a qualitative approach with a descriptive-analytical research design. The research method used is the IVDV framework. The analytical framework is grounded in Alliance Formation Theory, specifically Stephen M. Walt’s Balance of Threat. Data analysis is conducted through triangulation to enhance the validity of the findings. The findings demonstrate that the formation of the Camp David Trilateral Principles is not merely a technical extension of existing bilateral alliances between the U.S. and Japan and South Korea. Rather, it constitutes a strategic response to heightened threat perceptions in East Asia, driven by the rise of the PRC as a revisionist power and the continued nuclear and missile threats posed by North Korea. In addition, the foreign policy orientation of the U.S. regime under President Joe Biden, served as a key enabling factor for the institutionalization of trilateral cooperation. Accordingly, the Camp David Trilateral Principles reflect a combination of structural pressures within the international system and the strategic preferences of the U.S. regime in maintaining regional stability and U.S. leadership in East Asia.

Keywords: *Camp David Trilateral Principles, Alliance Formation, United States, Hegemony, East Asia*

***CAMP DAVID TRILATERAL PRINCIPLES* DAN KEPENTINGAN AMERIKA
SERIKAT DI ASIA TIMUR, 2023—2026**

Oleh

MUHAMMAD MULKAN RAFI PRATAMA

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat Primer Untuk Mencapai Gelar

SARJANA HUBUNGAN INTERNASIONAL

Pada

Jurusan Ilmu Hubungan Internasional

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS LAMPUNG

BANDARLAMPUNG

2026

Judul Skripsi : **CAMP DAVID TRILATERAL PRINCIPLES DAN KEPENTINGAN AMERIKA SERIKAT DI ASIA TIMUR, 2023—2026**

Nama Mahasiswa : **Muhammad Mulkan Rafi Pratama**

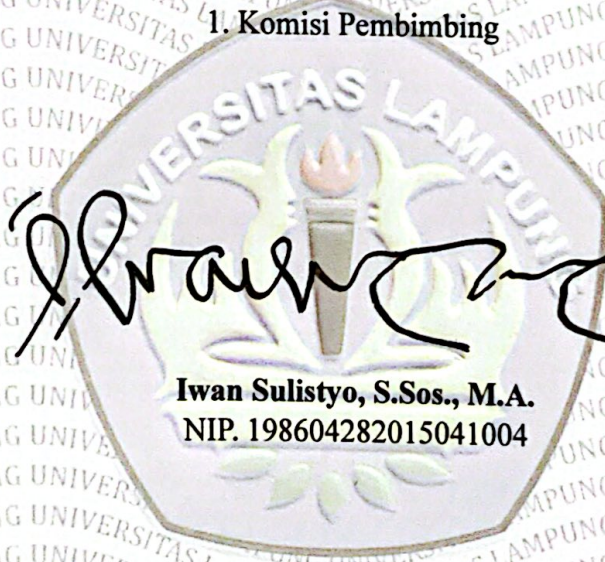
Nomor Pokok Mahasiswa : **2216071081**

Jurusan : **Hubungan Internasional**

Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

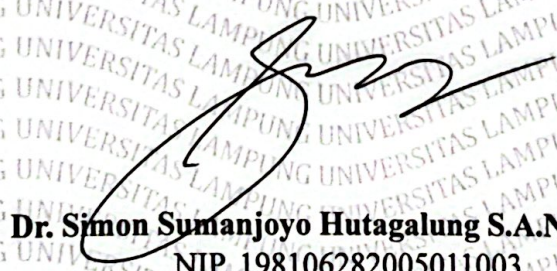
MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing



Iwan Sulisty, S.Sos., M.A.
NIP. 198604282015041004

2. Ketua Jurusan Hubungan Internasional



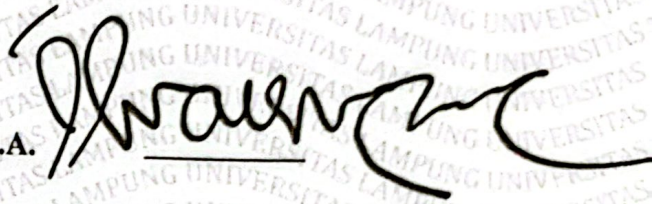
Dr. Simon Sumanjoyo Hutagalung S.A.N., M.P.A.
NIP. 198106282005011003

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

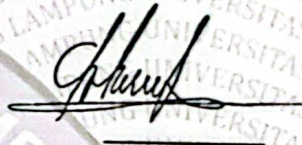
Ketua

: Iwan Sulisty, S.Sos., M.A.



Penguji Utama

: Gita Karisma, S.IP., M.Si.

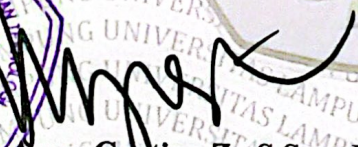


2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Prof. Dr. Anna Gustina Z., S.Sos., M.Si.

NIP. 197608212000032001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : Rabu, 13 Mei, 2026

PERNYATAAN

1. Karya tulis saya, skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana), baik di Universitas Lampung maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan komisi pembimbing dan penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan sebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah berlaku di Universitas Lampung.

Bandarlampung, April, 2026
Yang membuat pernyataan,



(Muhammad Mulkan Rafi
Pratama)
NPM. 2216071081

RIWAYAT HIDUP



Penulis lahir di Lahat, Sumatra Selatan, Republik Indonesia, pada 17 Desember 2003. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara.

Pendidikan formal penulis dimulai di TK Santo Yosef, Lahat. Selanjutnya, penulis menempuh pendidikan dasar di SD Santo Yosef, Lahat, pendidikan menengah pertama di MTs Negeri 1 Lahat, dan pendidikan menengah atas di SMA Negeri 2 Lahat.

Pada tahun 2022, penulis diterima sebagai mahasiswa Program Studi S-1 Hubungan Internasional, Jurusan Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung (UNILA) melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Selama masa studi, penulis aktif dalam kegiatan akademik, termasuk penelitian lapangan, penulisan dan publikasi puluhan artikel dan esai, serta kontribusi dalam *book chapter* dan jurnal akademik berbasis internasional.

Selain kegiatan akademik, penulis juga aktif dan terlibat dalam berbagai organisasi dan komunitas keilmuan di luar kampus, antara lain ACITCS (*Academic Community for International and Transnational Crimes Studies*), CGEAGSRF (*Center for Greater East Asia Geopolitical and Strategic Research Forum*), FPCI (*Foreign Policy Community of Indonesia*), *The John Birch Society*, TPUSA (*Turning Point USA*), *Victims of Communism Memorial Foundation*, *International Paneuropean Union* dan Advokasi *StandWithUS*.

Pada tahun 2024, penulis mengikuti Program Pertukaran Pelajar yang disponsori oleh Lembaga Erasmus+ Uni Eropa untuk melaksanakan studi selama enam bulan (satu semester) di Fakultas Ilmu Politik (Fakultet političkih znanosti – FPZG), Universitas Zagreb, Republik Kroasia. Selama masa studi di Kroasia, penulis membangun relasi profesional yang erat dengan Duta Besar Israel untuk Kroasia, Yang Mulia Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh Dr. Gary Koren, mantan diplomat senior serta Profesor Bidang Studi Timur Tengah dan Studi Oriental di FPZG, izv. prof. dr. sc. Boris Havel, diplomat senior sekaligus perwakilan permanen Republik Kroasia untuk Uni Eropa di Brussels, Dr. Dario Kuntic dan Profesor Wu, Chin-Wen sebagai perwakilan *Academia Sinica* dari Taiwan, Republik Tiongkok yang sempat berkunjung.

MOTTO

“Soll der Geist aus diesem unablässigen Ringen mit dem Unvorhergesehenen unverseht hervorgehen, so sind zwei Eigenschaften unerlässlich: erstens ein Verstand, der selbst in der dunkelsten Stunde noch einen Schimmer jenes inneren Lichtes bewahrt, das zur Wahrheit führt; und zweitens der Mut, diesem schwachen Licht zu folgen, wohin es auch führenmag.”

“Akal budi dapat selamat dari perjuangan tanpa henti terhadap hal-hal yang tak terduga. Tapi, dua kualitas mutlak diperlukan: pertama, suatu intelek yang bahkan dalam saat tergelap sekalipun, tetap mempertahankan secercah cahaya batin yang menuntun pada kebenaran; dan kedua, keberanian untuk mengikuti cahaya yang samar itu ke mana pun ia menuntun.”

-Carl Philipp Gottlieb von Clausewitz
(Jenderal, Ahli Strategi dan Teoritikus Militer Kerajaan Prussia)

1780 – 1831

PERSEMBAHAN

Kepada Ayah, Ibu, Adik, dan Teman-teman terkasih,

SANWACANA

Puji dan syukur penulis ucapkan atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena berkat penyertaan, anugerah, pengampunan dan kasih-Nya lah skripsi ini dapat terselesaikan secara tepat waktu tanpa halangan yang memberatkan.

Skripsi dengan judul “*Camp David Trilateral Principles dan Kepentingan Amerika Serikat Di Asia Timur, 2023—2026*” ini merupakan salah satu syarat primer untuk memperoleh gelar sarjana Hubungan Internasional di Universitas Lampung.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih se-besar besarnya kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Anna Gustina Z., S.Sos., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung;
2. Bapak Dr. Simon Sumanjoyo Hutagalung, S.A.N., M.P.A., selaku Ketua Jurusan Hubungan Internasional Universitas Lampung;
3. Bapak Iwan Sulisty, S.Sos., M.A. selaku Dosen Pembimbing Utama Skripsi sekaligus Mentor, yang senantiasa bijaksana dalam membimbing, memberikan masukan, harapan, ide dan pengalaman, baik secara intelektual maupun moral kepada penulis selama masa studi di Jurusan Hubungan Internasional dan kedepan;
4. Ibu Gita Karisma, S.IP., M.Si. selaku P.A dan Dosen Penguji Skripsi, yang selalu membimbing dan memberikan masukan bermanfaat dalam konteks teoretis dan rohaniah yang luar biasa kepada penulis, dengan nasihat-nasihat beliau, penulis dapat berkontemplasi dan berfikir panjang atas penentuan jalan hidup kedepannya;
5. Dosen-dosen yang membantu kelancaran proses administrasi skripsi ini semenjak penulis mengikuti *Mobility Program* di Zagreb, Kroasia sampai titik akhir semester ini, utamanya Ibu Prof. Dr. Ari Darmastuti, M.A., (*Madame Ari*), Ibu Dr. Bartoven Vivit Nurdin, S.Sos., M.Si., Ibu Khairunnisa Simbolon, S.IP., M.A., Bapak Hasbi Sidik, S.IP., M.A, Bapak Fahmi Tarumanegara, S.IP., M.Si., M.B.A., Ibu Dr. Arie Fitria, S.IP., M.T., DEA., Mr. Luerdi, S.IP., M.Si. dan seluruh dosen dan staf Jurusan Hubungan Internasional Universitas Lampung, yang telah banyak memberikan ilmu, waktu, tenaga, dan bantuan kepada penulis dari awal masa perkuliahan hingga penulisan skripsi;
6. Keluarga penulis yang telah mendoakan dan memberikan dukungan yang luar biasa selama perkuliahan hingga penulis menyelesaikan studinya;

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR SINGKATAN.....	xv
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	2
1.2. Rumusan Masalah	6
1.3. Tujuan Penelitian.....	7
1.4. Manfaat Penelitian.....	7
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	9
2.1. Penelitian Terdahulu (<i>State of The Art</i>).....	9
2.2. Landasan Konseptual	36
2.2.1. Konsep <i>Balance of Threat</i> (BOT)	36
2.2.1.1. Alliance Formation Theory.....	38
2.3. Kerangka Pemikiran	39
III. METODOLOGI PENELITIAN	41
3.1. Jenis Penelitian	42
3.2. Fokus Penelitian	44
3.3. Sumber Data	45
3.4. Teknik Pengumpulan Data	46
3.5. Teknik Analisis Data	47
3.5.1. Pengumpulan Data	49
3.5.2. Seleksi dan Eliminasi Data.....	49
3.5.3. Proses Analisis Data.....	50
3.5.4. Konstruksi Argumen	50
3.5.5. Validasi / <i>Crosscheck</i> Data.....	51
3.5.6. Re-Evaluasi Data.....	51
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	52
4.1. <i>Camp David Trilateral Principles</i> (2023-2026).....	52
4.2. Faktor-Faktor Pendorong Terbentuknya <i>Camp David Trilateral Principles</i> ...	61
4.2.1. Faktor <i>Threat</i>	61

4.2.1.1. <i>Aggregate Power</i> : RRT sebagai Rising Power dan Kekuatan Revisionis Tatanan Global)	63
4.2.1.2. <i>Offensive Capabilities</i> : Kapabilitas Militer RRT dan Korea Utara.....	66
4.2.1.3. <i>Offensive Intentions</i> : Uji Coba Nuklir dan <i>Intercontinental Ballistic Missile</i> (ICBM) Korea Utara dan Kebangkitan RRT di Asia Timur.....	68
4.2.1.4. Geographical Proximity: RRT dan Korea Utara sebagai " <i>Rogue State</i> " yang berdampingan dengan Sekutu Aliansi	72
4.2.2 Faktor Rezim	76
4.2.2.1 Kesamaan kepentingan antara Washington-Seoul-Tokyo.....	78
4.2.2.2 Dinamika Neokonservatisme VS Isolasionisme Terikat POTUS	80
4.3. Kepentingan A.S. di Asia Timur pada Tempo 2023-2026.....	84
4.3.1 Perubahan Struktur Aliansi <i>Hub & Spokes</i> Menuju Trilateralisme.....	85
4.3.2. Camp David Trilateral Principles Sebagai Alat Kepentingan A.S.	87
V. SIMPULAN DAN SARAN	89
5.1. Simpulan.....	89
5.2. Saran.....	91
DAFTAR PUSTAKA.....	92

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1.1 Peta <i>Global Militarization Index</i> (GMI) per 2023	4
Gambar 2.1 Hasil <i>Density Visualization</i> Dari VOSViewer.....	32
Gambar 2.2 Hasil <i>Network Analysis</i> dari VOSViewer.....	34
Gambar 2.3 Empat Unsur Utama dalam <i>Balance of Threat</i>	37
Gambar 2.4 Kerangka Pemikiran Penelitian.....	40
Gambar 3.1 Diagram Teknik Analisis Data	48
Gambar 4.1 Potongan Koran dari Publikasi <i>Kantei</i>	59
Gambar 4.3 Estimasi Jarak Tempuh Hwasong 14, 15, 16	69
Gambar 4.4 Estimasi Jarak Tempuh ICBMs Korea Utara Yang Lain.....	70
Gambar 4.2.2 Tabel Grafik Perbandingan IV-DV (Faktor Rezim)	76
Gambar 4.5 Perbedaan Orientasi Politik <i>Republican V.S. Democrat</i>	80
Gambar 4.6 Grafik Kredibilitas A.S. Di Mata Sekutu per 2020	88

DAFTAR SINGKATAN

A.S. / U.S.A.	: Amerika Serikat / <i>United States of America</i>
ASEAN	: <i>Association of Southeast Asian Nations</i>
AUKUS	: <i>Australia – United Kingdom – United States</i>
A2/AD	: <i>Anti-Access / Anti-Area Denial System</i>
BICC	: <i>Bonn International Centre for Conflict Studies</i>
BOT	: <i>Balance of Threat Theory</i>
CDA	: <i>Critical Discourse Analysis</i>
CFR	: <i>Council on Foreign Relations</i>
CRS	: <i>Congressional Research Service</i>
CSIS	: <i>Center for Strategic and International Studies</i>
CUP	: <i>Cambridge University Press</i>
DOD	: <i>U.S. Department of Defense</i>
DMZ	: <i>Demilitarized Zone / Zona Demiliterisasi</i>
DOI	: <i>Digital Object Identifier</i>
DOS	: <i>U.S. Department of State</i>
Elsevier B.V.	: <i>Elsevier Besloten Vennootschap</i> (Perseroan Terbatas / P.T.)
GAO	: <i>Government Accountability Office</i>
GMI	: <i>Global Militarization Index</i>
GWOT	: <i>Global War on Terror</i>
<i>i.e</i>	: <i>id est</i> [Bahasa latin: dengan kata lain]
IISS	: <i>International Institute for Strategic Studies</i>
INDOPACOM	: <i>U.S. Indo-Pacific Command</i>
ICBM	: <i>Intercontinental Ballistic Missiles / Misil Balistik Antar-benua</i>
IVDV	: <i>Independent Variable – Dependent Variable</i>
JIA	: <i>Japan Institute of International Affairs</i>
KIDA	: <i>Korea Institute for Defense Analyses</i>
KRINS	: <i>Korea Research Institute for National Strategy</i>
KTT	: Konferensi Tingkat Tinggi
LIO	: <i>Liberal International Order</i>
LTS	: Laut Tiongkok Selatan
NATO	: <i>North Atlantic Treaty Organization</i>
NIDS	: <i>National Institute for Defense Studies</i>
NSC	: <i>National Security Council</i>
NSS	: <i>National Security Strategy</i>
OSD	: <i>Office of the Secretary of Defense</i>
OBOR	: <i>One Belt, One Road</i> atau BRI - <i>Belt and Road Initiative</i>
POTUS	: <i>President of The United States / Presiden Amerika Serikat</i>
PRISMA	: <i>Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses</i>
PLA	: <i>Chinese People's Liberation Army</i> (中國人民解放軍)
QUAD	: <i>Quadrilateral Security Dialogue</i>

DAFTAR SINGKATAN

RAND	: <i>Research and Development Corporations</i>
RIPS	: <i>Research Institute for Peace and Security</i>
ROK	: <i>Republic of Korea</i> / Korea Selatan
RRT / PRC	: Republik Rakyat Tiongkok / <i>People's Republic of China</i>
RBO	: <i>Rules Based Order</i> / Tatanan Berbasis Aturan
SIPRI	: <i>Stockholm International Peace Research Institute</i>
SSRN	: <i>The Earth Science Research Network</i>
VOSViewer	: <i>Visualization of Similarities Viewer</i>
VOA	: <i>Voice of America</i>

I. PENDAHULUAN

Skripsi ini dilatarbelakangi oleh realita geopolitik di Asia Timur yang melibatkan kepentingan Amerika Serikat (A.S.) dalam pembentukan *Camp David Trilateral Principles*. Asia Timur merupakan salah satu kawasan paling strategis dalam sistem internasional di era kontemporer, baik dari segi geopolitik, ekonomik, maupun keamanan dalam kancah kawasan. Kawasan ini menjadi titik temu antara kepentingan kekuatan besar yang dilatarbelakangi oleh konflik historis yang belum sepenuhnya terselesaikan, dinamika keamanan yang ada di Kawasan ini, juga terus berkembang dari waktu ke waktu. A.S. memainkan peran sentral sebagai satu-satunya kekuatan besar Barat yang secara konsisten mempertahankan eksistensi dan keterlibatan aktifnya di Asia Timur sejak berakhirnya Perang Dingin bahkan hingga periode pasca-9/11 (GWOT – *Global War on Terror*)¹. Keberadaan A.S. di Asia Timur didasarkan pada kepentingan strategis jangka panjang-nya untuk menjaga stabilitas Kawasan dan mencegah konflik berskala besar, serta mempertahankan *Liberal International Order* (LIO) yang menopang kepemimpinannya secara global. Kepentingan tersebut diwujudkan melalui jaringan aliansi bilateral dengan Jepang dan Korea Selatan. Kedua aliansi ini telah menjadi fondasi utama arsitektur keamanan Asia Timur dan berfungsi sebagai instrumen utama A.S. dalam menghadapi berbagai tantangan keamanan regional. Namun, perubahan signifikan dalam lingkungan strategis Asia Timur, khususnya meningkatnya rivalitas A.S.–Tiongkok dan eskalasi ancaman dari Korea Utara, mendorong A.S. untuk melakukan penyesuaian strategi. Pendekatan bilateral yang selama ini menjadi ciri khas kebijakan keamanan A.S. di kawasan ini, mulai dianggap tidak lagi memadai untuk menghadapi kompleksitas tantangan kontemporer. Dalam konteks inilah kerja sama trilateral antara A.S., Jepang, dan Korea Selatan memperoleh signifikansi baru. Puncak dari dinamika tersebut adalah pembentukan

¹ A.S. mempertahankan kehadiran strategis dan politik yang berkelanjutan di Asia Timur pasca-Perang Dingin melalui penempatan pasukan secara permanen di Korea dan Jepang, serta komitmen keamanan jangka panjang, yang tidak mengalami erosi signifikan bahkan pada periode pasca-11 September 2001 ketika fokus kebijakan luar negeri A.S. banyak diarahkan pada GWOT.

Camp David Trilateral Principles pada tahun 2023. Kesepakatan ini mencerminkan upaya A.S. untuk membangun mekanisme koordinasi keamanan yang lebih terstruktur. *Camp David Trilateral Principles* dapat dipahami sebagai respons strategis A.S. terhadap perubahan keseimbangan kekuatan di Asia Timur serta sebagai instrumen untuk memperkuat posisi tawar-menawar-nya dalam kompetisi geopolitik di Kawasan tersebut. Bab ini juga disertai rumusan masalah, tujuan penelitian, serta manfaat penelitian yang disajikan secara terstruktur.

1.1 Latar Belakang Masalah

Berakhirnya Perang Dingin pada awal dekade 1990-an menandai transformasi fundamental dalam struktur sistem internasional, dari konfigurasi bipolar menuju sistem yang didominasi oleh satu kekuatan utama, yakni A.S. Dalam konteks ini, Asia Timur muncul sebagai salah satu kawasan paling strategis sekaligus paling rentan terhadap dinamika perubahan geopolitik yang bersifat konfliktual. Tidak seperti kawasan Eropa Barat yang secara gradual mengalami proses demiliterisasi yang relatif pasca-Perang Dingin, Asia Timur justru mempertahankan karakteristik keamanan yang keras (*hard security-oriented*)²³ yang ditandai oleh keberlanjutan konflik laten dan persaingan kekuatan besar.

Dalam lanskap tersebut, A.S. menempati posisi unik sebagai satu-satunya kekuatan besar Barat yang mempertahankan eksistensi strategis dan politik secara aktif dan berkelanjutan di Asia Timur. Keberadaan ini tidak bersifat temporer atau reaktif

² Asia Timur mempertahankan orientasi keamanan yang keras akibat absennya mekanisme keamanan kolektif yang komprehensif dan persistennya konflik yang belum terselesaikan. Karakteristik keamanan Asia Timur pasca-Perang Dingin tetap didominasi oleh isu-isu *hard security*, yang tercermin dari keberlanjutan konflik laten, tingginya tingkat militarisasi, serta intensifikasi persaingan kekuatan besar, khususnya dalam konteks rivalitas A.S.–RRT dan ancaman berkelanjutan di Semenanjung Korea.

³ Secara komprehensif, lihat (2020). *The US Alliance Structure in Asia*. Strategy in Asia, 73–91. Stanford University Press. <https://doi.org/10.1515/9780804792820-009>; dan lihat juga Lee, Sinuck (2024). *Strengthening the US–China Hegemony Competition and the New Cold War Structure on the Korean Peninsula*. *Peace and Religions*, 17, 195–222. <https://doi.org/10.25168/kaprs.2024.17.195>

semata, melainkan terinstitusionalisasi melalui jaringan aliansi serta komitmen keamanan jangka panjang. Struktur ini menjadi fondasi dari apa yang dikenal sebagai *US Alliance Structure in Asia*, suatu sistem aliansi yang dirancang untuk menjaga stabilitas kawasan sekaligus menopang kepemimpinan global oleh A.S. ((2020). *The US Alliance Structure in Asia*).

Keberlanjutan kehadiran A.S. di Asia Timur juga tetap terjaga pasca-peristiwa 11 September 2001 dan peluncuran GWOT. Meskipun fokus utama kebijakan luar negeri A.S. pada periode awal pasca-9/11 cenderung bergeser ke Timur Tengah dan Asia Selatan, Asia Timur tidak pernah kehilangan signifikansinya dalam kalkulasi strategis Washington. Justru, pada periode pasca-GWOT, Asia Timur kembali memperoleh prioritas tinggi seiring dengan meningkatnya kekuatan ekonomi dan militer Republik Rakyat Tiongkok (RRT) serta persistennya ancaman nuklir Korea Utara.

Sentralitas A.S. di Asia Timur terwujud paling jelas melalui hubungan aliansinya dengan Jepang dan Korea Selatan. Kedua negara ini merupakan sekutu utama (*hub-and-spokes allies*) A.S. di Kawasan ini dan memainkan peran kunci dalam arsitektur keamanan A.S. di Asia Timur. Hubungan aliansi tersebut dibangun dalam konteks historis pasca-Perang Dunia II dan Perang Korea, dengan tujuan awal untuk menahan ekspansi komunisme dan menstabilkan kawasan Asia Timur.

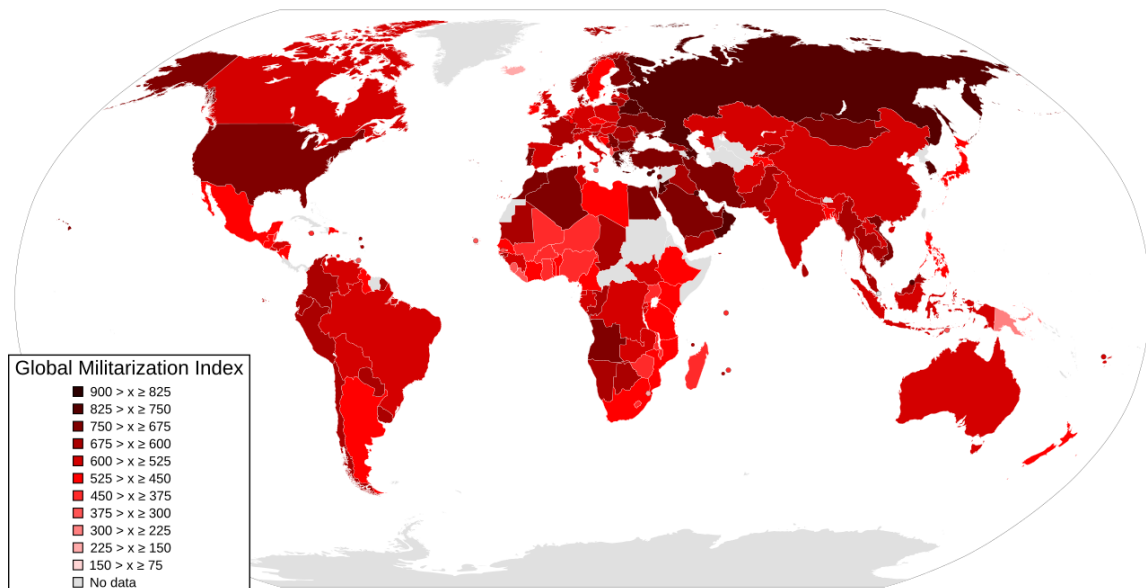
Aliansi A.S.–Jepang berkembang dari *Treaty of Mutual Cooperation and Security* yang memberikan legitimasi bagi penempatan pasukan A.S. di wilayah Jepang. Aliansi ini berevolusi dari sekadar mekanisme pertahanan pasif menjadi kemitraan strategis yang bersifat aktif, khususnya dalam menghadapi kebangkitan RRT dan tantangan keamanan maritim di Indo-Pasifik. Dalam abad ke-21, aliansi ini dipandang sebagai salah satu pilar utama strategi keamanan A.S. di Asia Timur dan Indo-Pasifik (*The Japan–US Alliance in the Twenty-First Century*).

Sementara itu, aliansi A.S.–Korea Selatan berakar pada Perang Korea dan tetap berfokus pada komitmen penangkalan / *containment* terhadap Korea Utara. Kehadiran

pasukan A.S. di Semenanjung Korea mencerminkan tingkat ketergantungan strategis Korea Selatan terhadap jaminan keamanan A.S. Persepsi ancaman publik Korea Selatan terhadap Korea Utara juga menunjukkan korelasi yang kuat dengan dukungan terhadap kehadiran dan komitmen keamanan A.S. (F., 2024).

Meskipun kedua aliansi ini sama-sama kuat dan mapan, secara historis hubungan antara Jepang dan Korea Selatan sering kali dibayangi oleh perselisihan historis dan memori kolonial. Faktor ini menyebabkan kerja sama keamanan trilateral antara A.S., Jepang, dan Korea Selatan cenderung terbatas dan tidak terinstitusionalisasi secara penuh ((2024). *The Origins of the East Asian Alliance System*).

Kepentingan geopolitik A.S. di Asia Timur bersifat multidimensional. Dari perspektif keamanan, A.S. berkepentingan untuk mencegah munculnya hegemon regional yang mampu menantang dominasi globalnya. Kebangkitan RRT, baik dalam aspek ekonomi maupun militer, dipersepsikan sebagai tantangan strategis jangka panjang terhadap posisi A.S. di kawasan dan sistem internasional secara keseluruhan (Berkofsky, 2022).



Gambar 1.1: Peta *Global Militarization Index* (GMI) per 2023 yang disajikan oleh *Bonn International Centre for Conflict Studies* (BICC, 2023).

Selain itu, ancaman dari Korea Utara, khususnya program nuklir dan misil balistiknya, tetap menjadi faktor destabilisasi utama di Asia Timur (dari perspektif A.S.). Ancaman ini tidak hanya berdampak pada keamanan Korea Selatan dan Jepang, tetapi juga memiliki implikasi langsung terhadap kredibilitas A.S. sebagai penjamin keamanan atas sekutu-sekutunya. Oleh karena itu, komitmen A.S. menjadi instrumen krusial dalam menjaga kepercayaan sekutu dan stabilitas kawasan (F., 2024).

Dalam konteks yang lebih luas, kompetisi strategis A.S.–RRT telah membentuk apa yang oleh sejumlah analis sebut sebagai struktur *New Cold War* di Asia Timur. Kerja sama yang semakin erat antara Korea Utara, RRT, dan Rusia semakin memperkuat persepsi bahwa Asia Timur telah menjadi salah satu medan utama kontestasi kekuatan besar (Lee, 2024). Dalam situasi ini, A.S. berupaya mempertahankan *status quo* dan secara aktif membentuk ulang arsitektur keamanan kawasan untuk memperkuat posisi strategisnya.

Dimensi ideologis juga memainkan peran penting dalam kepentingan A.S. di Asia Timur. A.S. memosisikan dirinya sebagai pelindung nilai-nilai liberal, demokrasi, dan *Rules Based Order* berdasarkan LIO. Retorika anti-komunisme yang kembali menguat dalam wacana politik Korea Selatan serta diskursus mengenai aliansi dengan Jepang dan A.S., mencerminkan polarisasi ideologis yang semakin tajam di kawasan itu (Gray, 2023).

Dalam konteks dinamika tersebut, pembentukan *Camp David Trilateral Principles* pada tahun 2023 merepresentasikan perubahan dalam strategi keamanan A.S. di Asia Timur. Kesepakatan ini menandai upaya A.S. untuk mentransformasi kerja sama keamanan trilateral A.S.–Jepang–Korea Selatan dari format yang bersifat *ad hoc* menjadi lebih terinstitusionalisasi.

Literatur menunjukkan bahwa dorongan menuju penguatan kerja sama trilateral telah muncul sejak dekade sebelumnya, namun kerap terhambat oleh faktor politik domestik dan sengketa historis antara Jepang dan Korea Selatan (Bae, 2021). Perubahan kepemimpinan politik, baik di Washington, Tokyo, maupun Seoul, serta

memburuknya lingkungan keamanan regional, menciptakan kondisi yang lebih kondusif bagi terwujudnya kesepakatan trilateral pada tahun 2023 (Jo, 2025, Choi, 2024).

Pembentukan *Camp David Trilateral Principles* menimbulkan pertanyaan fundamental mengenai rasionalitas strategis A.S., Mengingat A.S. telah memiliki hubungan aliansi bilateral yang kuat dan mapan dengan Jepang dan Korea Selatan, kebutuhan akan kerangka kerja trilateral yang lebih formal memerlukan penjelasan akademik yang mendalam. Isu ini menjadi semakin penting dalam konteks meningkatnya rivalitas kekuatan besar dan transformasi arsitektur keamanan Asia Timur. Dengan demikian, penelitian ini menjadi relevan dan urgen untuk mengkaji kepentingan A.S. di balik pembentukan *Camp David Trilateral Principles* serta implikasinya terhadap dinamika keamanan regional.

1.2. Rumusan Masalah

Pembentukan *Camp David Trilateral Principles* pada tahun 2023 menimbulkan pertanyaan mendasar mengenai rasionalitas strategis A.S. dalam menata ulang arsitektur keamanan di Asia Timur. Dalam satu perspektif, A.S. secara historis telah memiliki hubungan aliansi bilateral yang mapan dan bersifat institusional dengan Jepang dan Korea Selatan, yang masing-masing berfungsi sebagai pilar utama sistem keamanan Asia Timur. Struktur aliansi bilateral tersebut telah memberikan A.S. mekanisme penangkalan terhadap berbagai ancaman keamanan regional sejak era Perang Dingin. Di perspektif lain, A.S. tetap mendorong pembentukan kerangka kerja keamanan trilateral yang lebih terinstitusionalisasi melalui *Camp David Trilateral Principles*, meskipun secara *de facto* telah menjadi penjamin keamanan utama bagi kedua negara sekutunya. Kondisi ini menunjukkan adanya pergeseran pendekatan strategis A.S. dari pola aliansi bilateral yang terfragmentasi menuju mekanisme kerja sama trilateral yang lebih terkoordinasi dan berkelanjutan. Pergeseran tersebut mengindikasikan adanya kepentingan strategis tertentu yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan melalui keberadaan aliansi bilateral semata. Berdasarkan pernyataan di atas,

maka pertanyaan utama dalam penelitian ini adalah: “Mengapa A.S., kendati memiliki hubungan aliansi langsung terhadap kedua belah negara (i.e. A.S-Jepang dan A.S.-Korea Selatan) masih mendorong pembentukan *Camp David Trilateral Principles* pada tahun 2023?”

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini merupakan kajian analitis terkait *Camp David Trilateral Principles* dan Kepentingan Amerika Serikat (A.S.) di Asia Timur, 2023-2026. Adapun tujuan utama dari penelitian ini:

1. Menganalisis faktor-faktor yang membuat A.S. mendorong terbentuknya *Camp David Trilateral Principles* kendati memiliki hubungan aliansi langsung terhadap kedua belah negara (i.e. A.S-Jepang dan A.S.-Korea Selatan)
2. Mendeskripsikan Kepentingan A.S. dalam *Camp David Trilateral Principles*

1.4. Manfaat Penelitian

Kajian analitis ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara Akademis⁴.

A. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan studi Hubungan Internasional, khususnya dalam bidang keamanan kawasan Asia Timur, spesifiknya pada kajian-kajian tentang aliansi militer, kajian strategis dan keamanan internasional. Penelitian ini juga memperkaya pemahaman akademik mengenai kepentingan strategis A.S. dalam membentuk dan

⁴ Peneliti hanya mencantumkan manfaat akademis karena penelitian ini bersifat *analisis-deskriptif* yang bertujuan untuk memahami, menjabarkan, dan menganalisis fenomena politik secara konseptual tanpa berorientasi pada pemecahan masalah yang bersifat praktis. Dalam konteks metodologis, manfaat teoritis telah tercakup di dalam manfaat akademis karena kontribusi utama penelitian ini terletak pada penguatan pemahaman konseptual dan pengayaan literatur ilmiah di bidang hubungan internasional. Adapun manfaat praktis tidak dicantumkan, karena penelitian ini tidak menghasilkan rekomendasi kebijakan atau tindakan aplikatif, melainkan difokuskan pada konstruksi analitis dan pengembangan wacana akademik.

menginstitutionalisasi kerja sama keamanan trilateral melalui *Camp David Trilateral Principles* di Asia Timur pada periode 2023–sekarang. Selain itu, Temuan penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan untuk kajian teoritis mengenai transformasi strategi aliansi A.S. dari pola bilateral (*hub-and-spokes*⁵⁶) menuju format kerja sama trilateral dan semi-multilateral sebagai respons terhadap perubahan lingkungan strategis dan kompetisi kekuatan besar di Asia Timur. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai studi kasus dalam pembahasan teori-teori Hubungan Internasional, khususnya dalam konteks politik aliansi (*alliance politics*), strategi penyeimbangan antarnegara (*balancing among states*), serta adaptasi hegemon dalam mempertahankan pengaruh dan kepemimpinan regional. Terakhir, penelitian ini dapat menjadi bahan pembelajaran dan dapat memberikan wawasan bagi para analis keamanan tentang implikasi strategis pembentukan *Camp David Trilateral Principles* terhadap arsitektur keamanan Asia Timur, dinamika hubungan A.S. dengan Jepang dan Korea Selatan, serta stabilitas kawasan secara keseluruhan. Selain itu, ia dapat menjadi referensi dan pijakan awal bagi peneliti lain yang ingin mengkaji lebih dalam isu-isu kepentingan geopolitik A.S. serta transformasi kerja sama keamanan trilateral dan multilateral di Asia Timur pasca-Perang Dingin.

⁵ Struktur *hub-and-spokes* menggambarkan model aliansi asimetris yang dikembangkan A.S. di Asia Timur pasca-Perang Dunia II, di mana hubungan keamanan dibangun secara bilateral antara A.S. dan masing-masing sekutu, sementara kerja sama multilateral antar sekutu sengaja dibatasi guna menjaga kontrol strategis A.S. Di sini, A.S. berfungsi sebagai “*hub*” (pusat) sementara negara-negara sekutu seperti Jepang dan Korea Selatan berperan sebagai “*spokes*” (jari-jari), tanpa adanya kewajiban keamanan horizontal yang kuat antar sekutu tersebut.

⁶ Untuk penjelasan lebih spesifik terhadap struktur ini, lihat (2020). *The US Alliance Structure in Asia. Strategy in Asia*, 73–91. *Stanford University Press*; lihat juga (2024). *The Origins of the East Asian Alliance System and Its Impact on South Korea and Japan. Strengthening South Korea–Japan Relations*, 19–42. *University Press of Kentucky*. <https://doi.org/10.2307/jj.18473024.7>

II. TINJAUAN PUSTAKA

Pada bagian tinjauan pustaka, peneliti akan menyajikan sejumlah penelitian terdahulu, di ikuti oleh landasan konseptual dan di akhiri oleh kerangka pemikiran. Bagian pertama dalam bab ini, terdiri dari berbagai macam penelitian terdahulu (*previous research*), yang terdiri atas artikel ilmiah, *bookchapter*, artikel jurnal dan berbagai publikasi akademik lain yang bersifat relevan dalam penelitian ini. Sejumlah penelitian terdahulu tersebut, digunakan oleh peneliti untuk menemukan celah yang bersifat empiris (*Emphirical Gap*) dan bertujuan untuk mencari *novelty* (kebaharuan) dari kajian-kajian yang telah dilakukan sebelumnya. Bagian kedua, akan di ikuti dengan penguraian *Alliance Formation Theory* dari konsep *Balance of Threat* (BOT) milik Stephen Walt. Teori ini berfungsi sebagai sebuah *framework* yang akan menyederhanakan dan memperjelas sebuah *Explanandum* yang kompleks. Terakhir, akan disajikan kerangka pemikiran yang bertujuan sebagai tolok ukur (*benchmarking*) agar penelitian ini mempunyai fokus yang jelas, terstruktur dan tidak berdeviasi.

2.1. Penelitian Terdahulu (*State of The Art*)

Penelitian terdahulu merujuk pada berbagai kajian, penelitian, dan publikasi akademik yang telah dilakukan oleh para peneliti *prior* mengenai peran dan kepentingan A.S. dalam arsitektur keamanan Asia Timur pasca-Perang Dingin, khususnya melalui struktur aliansi bilateral dengan Jepang dan Korea Selatan serta dinamika kerja sama keamanan regional. Sejumlah studi telah membahas secara mendalam sistem aliansi A.S di Asia Timur serta fungsi aliansi bilateral A.S.–Jepang dan A.S.–Korea Selatan dalam menjaga stabilitas kawasan dan menghadapi ancaman keamanan regional. Selain itu, terdapat pula kajian yang menyoroti peningkatan kerja sama trilateral A.S.–Jepang–Korea Selatan sebagai respons terhadap perubahan lingkungan strategis dan intensifikasi kompetisi kekuatan besar di Asia Timur.

Meskipun literatur mengenai dinamika aliansi Amerika Serikat di Asia Timur telah berkembang secara signifikan, khususnya dalam kajian hubungan bilateral A.S.–

Jepang dan A.S.–Korea Selatan, kajian yang secara eksplisit memposisikan *Camp David Trilateral Principles* (2023) sebagai instrumen strategis A.S. masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu cenderung memfokuskan analisis pada penguatan teknis kerja sama keamanan trilateral, baik dalam konteks manajemen ancaman dari Korea Utara, kompetisi strategis dengan RRT, maupun upaya rekonsiliasi historis antara Jepang dan Korea Selatan dalam kerangka kepemimpinan A.S. Pendekatan tersebut umumnya melihat trilateralisme A.S.–Jepang–Korea Selatan sebagai ekstensi fungsional dari struktur aliansi bilateral yang telah ada, bukan sebagai transformasi strategis yang disengaja dalam arsitektur aliansi A.S. di Asia Timur.

Lebih lanjut, sejumlah kajian menekankan aspek normatif dan simbolik dari pertemuan di *Camp David, Maryland*, terutama dalam konteks konsolidasi nilai demokrasi dan pesan strategis terhadap aktor revisionis di kawasan Indo-Pasifik. Analisis semacam ini, meskipun penting, cenderung menempatkan *Camp David Trilateral Principles* sebagai respons situasional terhadap dinamika regional kontemporer, tanpa menggali secara mendalam rasionalitas strategis A.S. dalam menginstitusionalisasi kerja sama trilateral tersebut sebagai kerangka kebijakan jangka menengah hingga panjang. Dengan demikian, dimensi kepentingan nasional A.S. sering kali masih diperlakukan sebagai variabel implisit⁷.

Selain itu, literatur yang secara khusus membahas kerja sama trilateral A.S.–Jepang–Korea Selatan pasca 2023 umumnya terfragmentasi ke dalam diskursus isu-isu sektoral, *i.e.* deterensi nuklir, interoperabilitas militer, dinamika politik domestik di Jepang dan sengketa historis antara Jepang dan Korea Selatan. Pendekatan ini belum sepenuhnya mengkaji *Camp David Trilateral Principles* sebagai manifestasi perubahan strategi aliansi A.S. yang lebih luas, khususnya dalam upaya menggeser pola hubungan aliansi dari model *hub-and-spokes* menuju bentuk koordinasi multilateral yang lebih terinstitusionalisasi di Asia Timur. Akibatnya, pemahaman

⁷ Variabel implisit dalam politik adalah faktor-faktor tak terlihat atau tersirat yang memengaruhi perilaku budaya politik, persepsi publik, nilai-nilai sosial, motivasi psikologis, kepercayaan terhadap institusi, dinamika kelompok, dan cara komunikasi non-verbal yang membentuk keputusan dan partisipasi politik, di luar variabel eksplisit seperti undang-undang atau kebijakan formal.

mengenai bagaimana prinsip-prinsip *Camp David Trilateral Principles* berfungsi sebagai instrumen kepentingan strategis A.S. dalam mengelola tatanan keamanan regional masih belum terelaborasi secara komprehensif

Secara periodik, kajian-kajian awal mengenai keamanan Asia Timur dan arsitektur aliansi kawasan banyak berfokus pada struktur aliansi bilateral A.S. di Asia, khususnya sistem *hub-and-spokes* yang terbentuk sejak awal Perang Dingin. Kajian mengenai struktur ini dapat ditemukan dalam pembahasan komprehensif tentang *US Alliance Structure in Asia* (2020) serta analisis mengenai evolusi dan relevansi aliansi Jepang–A.S. di abad ke-21 ((2020) *The Japan–US Alliance in the Twenty-First Century*). Kajian-kajian ini menempatkan A.S. sebagai aktor sentral dalam desain keamanan Asia Timur dan menegaskan bahwa hubungan bilateral dengan Jepang dan Korea Selatan merupakan pilar utama stabilitas regional pasca-Perang Dingin. Selanjutnya, penelitian berkembang dengan menelaah asal-usul historis sistem aliansi Asia Timur dan dampaknya terhadap relasi Jepang–Korea Selatan, khususnya dalam konteks warisan kolonial, ancaman Korea Utara, dan peran hegemonik A.S. ((2024) *The Origins of the East Asian Alliance System and Its Impact on South Korea and Japan*). Kajian-kajian ini memperlihatkan bahwa meskipun A.S. memiliki hubungan aliansi bilateral yang kuat dengan kedua negara, hubungan Jepang–Korea Selatan sendiri kerap mengalami friksi yang membatasi efektivitas kerja sama keamanan kawasan. Kajian berikutnya mulai secara eksplisit membahas dinamika dan tantangan kerja sama trilateral Jepang–A.S.–Korea Selatan. Penelitian oleh Bae (2021) serta Kim (2022) menyoroti upaya A.S. untuk mendorong kerja sama trilateral sebagai respons terhadap ancaman Korea Utara dan kebangkitan RRT, namun masih menempatkan trilateralisme sebagai pelengkap teknis dari aliansi bilateral. Dalam konteks yang sama, Cha dan Katz (2022) mengkaji aliansi Korea Selatan–A.S. dengan menekankan peran Korea Selatan sebagai *junior ally* dalam sistem aliansi A.S. di Asia Timur, sementara Berkofsky (2022) memfokuskan analisisnya pada kesiapan aliansi Jepang–A.S. dalam menghadapi RRT. Seiring meningkatnya rivalitas kekuatan besar, kajian-kajian mutakhir mulai menempatkan kerja sama trilateral Jepang–A.S.–Korea Selatan dalam kerangka persaingan hegemonik dan struktur Perang Dingin Baru. Analisis Lee (2024)

secara eksplisit mengaitkan penguatan aliansi trilateral dengan intensifikasi rivalitas A.S.–RRT serta pembentukan dua blok keamanan yang saling berhadapan di Asia Timur. Perspektif ini diperkuat oleh kajian Kistanov (2024a; 2024b) yang menilai trilateralisme Jepang–A.S.–Korea Selatan sebagai instrumen geopolitik A.S. untuk mempertahankan dominasi regional, meskipun masih menghadapi keterbatasan struktural akibat perbedaan kepentingan nasional dan memori historis antar sekutu.

Di sisi lain, beberapa kajian menyoroti dimensi diskursif dan politik domestik dari pembentukan kerja sama trilateral tersebut. Choi (2024) menggunakan analisis wacana kritis untuk mengkaji bagaimana media RRT membingkai *Camp David Summit* sebagai bagian dari strategi “Perang Dingin Baru” A.S., sementara Gray (2023) dan McCarthy (2023) menyoroti dinamika politik domestik Korea Selatan serta simbolisme politik yang menyertai pertemuan *Camp David 2023*. Kajian-kajian ini menunjukkan bahwa *Camp David Trilateral Principles* tidak hanya memiliki dimensi strategis, tetapi juga memiliki dimensi simbolik dan ideologis. Selain itu, terdapat pula penelitian yang mengkaji persepsi ancaman dan dukungan publik terhadap peran A.S. di Asia Timur. Studi oleh Kunyong Chung (2024) menunjukkan bahwa persepsi ancaman Korea Utara di Korea Selatan berkorelasi dengan dukungan terhadap *extended deterrence* A.S., yang secara tidak langsung memperkuat legitimasi kerja sama trilateral. Sementara itu, Jo (2025) menekankan peran perubahan kepemimpinan dan lingkungan internasional dalam membuka ruang bagi penguatan hubungan Korea–Jepang dan trilateralisme A.S.–Jepang–Korea Selatan. Terakhir, kajian-kajian terbaru mulai menyoroti implikasi strategis eksternal dari *Camp David Trilateral Principles*. Kanodia (2025) membahas prospek dan tantangan penguatan kerja sama trilateral dalam menjaga stabilitas Indo-Pasifik, sementara Wang dan Li (2025) menganalisis respons RRT melalui strategi *soft wedging* untuk melemahkan kohesi aliansi yang dipimpin A.S. Kajian-kajian ini menegaskan bahwa institusionalisasi kerja sama trilateral memiliki dampak strategis yang signifikan terhadap konfigurasi keamanan kawasan. Namun demikian, meskipun literatur mengenai aliansi bilateral A.S., kerja sama trilateral Jepang–A.S.–Korea Selatan, dan dinamika keamanan Asia Timur telah berkembang secara substansial, sebagian besar penelitian tersebut masih menempatkan

Camp David Trilateral Principles sebagai kelanjutan teknis atau konsekuensi struktural dari rivalitas kekuatan besar. Masih terbatas kajian yang secara khusus dan sistematis menempatkan pembentukan *Camp David Trilateral Principles* pada tahun 2023 sebagai instrumen kebijakan strategis A.S. untuk mentransformasikan desain aliansinya di Asia Timur, kendati telah memiliki hubungan aliansi bilateral yang mapan dengan Jepang dan Korea Selatan. Kekosongan inilah yang menjadi fokus utama penelitian ini.

Kajian pertama adalah sebuah bab buku akademik berjudul “*The US Alliance Structure in Asia*” yang dipublikasikan pada tahun 2020 dalam buku *Strategy in Asia* (halaman 73–91), diterbitkan oleh *Stanford University Press*. Publikasi ini merupakan karya akademik berbentuk *book chapter* yang disusun dalam konteks kajian strategis kawasan Asia, dengan fokus utama pada struktur aliansi A.S. di Asia Timur dan Asia-Pasifik secara lebih luas.

Secara substantif, kajian ini bertujuan untuk menjelaskan logika dasar, desain institusional, serta rasionalitas strategis di balik sistem aliansi A.S. di Asia Timur pasca-Perang Dunia II hingga periode pasca-Perang Dingin. Penulis menggunakan pendekatan historis-institusional dan analisis strategis kualitatif dengan menelusuri dokumen kebijakan, praktik aliansi, serta evolusi postur militer A.S. di kawasan Asia Timur. Penelitian ini tidak menggunakan metode kuantitatif, melainkan menitikberatkan pada analisis struktur kekuasaan dan desain institusional aliansi. Temuan utama dari kajian ini adalah bahwa arsitektur keamanan Asia Timur dibangun berdasarkan model *hub-and-spokes*, di mana A.S. berperan sebagai pusat (*hub*) yang mengikat serangkaian aliansi bilateral terpisah dengan negara-negara sekutu seperti Jepang dan Korea Selatan. Model ini dirancang secara sengaja untuk mencegah terbentuknya aliansi horizontal antar negara sekutu serta memastikan bahwa kontrol operasional dan politik tetap berada di tangan A.S. Kajian ini juga menunjukkan bahwa, berbeda dengan NATO (*North Atlantic Treaty Organization*) di Eropa, A.S. secara historis menolak pembentukan aliansi multilateral secara formal di Asia Timur karena kekhawatiran akan potensi meningkatnya otonomi militer sekutu. Oleh karena itu,

keberlanjutan sistem bilateral justru dipandang sebagai fondasi stabilitas kawasan. Meskipun demikian, kajian ini memiliki keterbatasan yang signifikan dalam konteks penelitian ini. Pertama, penelitian ini memandang struktur aliansi A.S. di Asia Timur sebagai relatif stabil dan tidak mengalami perubahan institusional mendasar. Kedua, kajian ini tidak mengantisipasi atau menganalisis kemungkinan transformasi dari sistem *hub-and-spokes* menuju kerja sama trilateral atau multilateral yang terinstitusionalisasi. Ketiga, penelitian ini berhenti pada level struktur dan tidak membahas kalkulasi strategis A.S. dalam menghadapi perubahan lingkungan keamanan.

Kajian kedua merupakan sebuah bab buku akademik berjudul “*The Japan–US Alliance in the Twenty-First Century*” yang dipublikasikan pada tahun 2020 dalam buku *Japan’s Foreign Policy in the Twenty-First Century* (halaman 3–18), diterbitkan oleh *Lexington Books*. Publikasi ini berbentuk *book chapter* akademik yang secara khusus membahas evolusi dan signifikansi aliansi Jepang–A.S. dalam konteks perubahan lingkungan strategis global dan regional pada abad ke-21. Tujuan utama dari kajian ini adalah untuk menganalisis bagaimana aliansi Jepang–A.S. beradaptasi terhadap dinamika keamanan kontemporer (termasuk kebangkitan RRT, ancaman nuklir Korea Utara, serta pergeseran prioritas global A.S. pasca-Perang Dingin). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis kebijakan luar negeri dan strategi pertahanan, yang ditopang oleh telaah dokumen resmi pemerintah Jepang dan A.S. serta pernyataan kebijakan pertahanan dan perkembangan institusional dalam aliansi bilateral. Secara substantif, kajian ini menegaskan bahwa aliansi Jepang–A.S. tetap menjadi pilar utama stabilitas keamanan Asia Timur, meskipun Jepang secara konstitusional terikat oleh Pasal 9 Konstitusi 1947 yang bersifat pasifis. Penulis menunjukkan bahwa sejak akhir Perang Dingin, Jepang secara bertahap telah melakukan reinterpretasi terhadap batasan konstitusionalnya melalui penguatan peran *Japan Self-Defense Forces* (JSDF) yang diikuti dengan peningkatan interoperabilitas militer dengan A.S. Temuan penting dari kajian ini adalah bahwa aliansi Jepang–A.S. tidak lagi semata-mata berfungsi sebagai mekanisme pertahanan territorial dalam struktur nasional Jepang, melainkan telah berkembang menjadi

instrumen strategis yang mendukung kepentingan regional A.S. di Asia Timur. Jepang digambarkan sebagai *security contributor* yang semakin aktif, meskipun tetap berada dalam kerangka aliansi bilateral yang asimetris. Dalam konteks ini, aliansi bilateral dipandang sebagai sarana bagi A.S. untuk mempertahankan pengaruh strategis di kawasan Asia Timur. Namun demikian, kajian ini juga mengakui adanya keterbatasan struktural dalam aliansi bilateral Jepang–A.S. Salah satu persoalan utama yang diidentifikasi adalah ketergantungan aliansi ini pada hubungan dua pihak, yang membuatnya kurang adaptif terhadap tantangan keamanan regional yang bersifat multilateral dan saling terkait, seperti krisis di Semenanjung Korea dan meningkatnya rivalitas A.S.–RRT. Meskipun demikian, kajian ini tidak mengelaborasi lebih lanjut kemungkinan atau kebutuhan akan mekanisme kerja sama trilateral yang terinstitusionalisasi dengan Korea Selatan. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, keterbatasan utama kajian *The Japan–US Alliance in the Twenty-First Century* terletak pada fokusnya yang sangat bilateral. Penelitian ini menempatkan Jepang sebagai mitra utama A.S., tetapi tidak menganalisis secara mendalam hubungan Jepang dengan Korea Selatan dalam kerangka keamanan regional, apalagi peran A.S. sebagai aktor yang mendorong integrasi trilateral. Selain itu, kajian ini belum menjelaskan rasionalitas strategis A.S. dalam mentransformasikan struktur aliansinya dari pola bilateral menuju kerja sama trilateral, yaitu *Camp David Trilateral Principles* pada tahun 2023.

Kajian ketiga adalah sebuah bab buku akademik berjudul “*The Origins of the East Asian Alliance System and Its Impact on South Korea and Japan*” yang dipublikasikan pada tahun 2024 dalam buku *Strengthening South Korea–Japan Relations* (halaman 19–42), diterbitkan oleh *The University Press of Kentucky*. Publikasi ini merupakan *book chapter* akademik yang berfokus pada penelusuran historis dan struktural atas pembentukan sistem aliansi Asia Timur serta implikasinya terhadap Jepang dan Korea Selatan sebagai dua sekutu utama A.S. Tujuan utama dari kajian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana sistem aliansi Asia Timur terbentuk sejak periode awal Perang Dingin dan mengapa sistem tersebut berkembang secara berbeda dibandingkan dengan arsitektur keamanan di Eropa. Penelitian ini secara

khusus ingin menunjukkan bahwa karakter bilateral dari aliansi A.S. dengan Jepang dan Korea Selatan bukanlah sebuah kebetulan historis, melainkan hasil dari desain strategis yang disengaja oleh A.S. Secara teoretis, kajian ini secara implisit berangkat dari kerangka realisme struktural (*neorealism*) dan *alliance politics*. Hal ini tercermin dari fokus analisis pada distribusi kekuatan dan kepentingan hegemonik A.S. Penulis memandang A.S. sebagai aktor hegemon yang merancang sistem aliansi untuk memaksimalkan kontrol dan mencegah munculnya pusat kekuatan alternatif di Asia Timur. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan historis-institusional dengan analisis kualitatif terhadap arsip kebijakan, perjanjian aliansi, dinamika geopolitik regional sejak akhir Perang Dunia II hingga pasca-Perang Dingin. Kajian ini tidak menggunakan data kuantitatif, melainkan menekankan process tracing untuk menjelaskan kontinuitas dan perubahan dalam desain aliansi. Temuan utama dari penelitian ini menunjukkan bahwa A.S. secara sadar menolak pembentukan aliansi multilateral di Asia Timur, berbeda dengan pendekatan NATO di Eropa. Sistem *hub-and-spokes* dipilih karena dianggap lebih efektif untuk mengendalikan sekutu dan mempertahankan dominasi strategis A.S. Jepang dan Korea Selatan, dalam kerangka ini, diposisikan sebagai *spokes* yang terhubung langsung ke A.S. tetapi tidak satu sama lain. Kajian ini juga menegaskan bahwa hubungan Jepang–Korea Selatan secara historis sengaja tidak dilembagakan dalam kerangka keamanan bersama karena kekhawatiran A.S. terhadap rivalitas historis dan potensi destabilisasi kawasan. Dengan demikian, absennya kerja sama trilateral formal selama beberapa dekade dipandang sebagai konsekuensi logis dari desain awal sistem aliansi Asia Timur.

Kajian ke-empat adalah sebuah bab buku akademik yang ditulis oleh Bae, Jeeho pada tahun 2021, berjudul “*Reshaping U.S.–South Korea–Japan Trilateral Relations*”. Tulisan ini dipublikasikan dalam buku *From Trump to Biden and Beyond* (halaman 91–109) dan diterbitkan oleh *Springer Singapore*. Publikasi ini merupakan book chapter akademik yang secara khusus membahas dinamika dan prospek hubungan trilateral antara A.S., Jepang, dan Korea Selatan dalam konteks transisi kepemimpinan politik di A.S. Tujuan utama dari kajian ini adalah untuk menganalisis bagaimana perubahan kepemimpinan di A.S.—khususnya peralihan dari pemerintahan Donald

Trump ke Joe Biden, memengaruhi pola dan intensitas kerja sama trilateral A.S.–Jepang–Korea Selatan. Bae berupaya menjelaskan mengapa trilateralisme yang selama ini lemah dan tidak stabil mulai kembali memperoleh perhatian strategis dalam kebijakan luar negeri A.S. pada awal dekade 2020-an. Secara teoretis, kajian ini berangkat dari kerangka *alliance management theory* dari *foreign policy analysis*, dengan penekanan pada peran kepemimpinan-preferensi elite politik, dan faktor politik domestik dalam membentuk perilaku aliansi. Alih-alih menggunakan realisme struktural secara murni, Bae memadukan perspektif struktural dengan pendekatan agensial, khususnya dalam menjelaskan bagaimana gaya kepemimpinan dan orientasi kebijakan luar negeri POTUS memengaruhi hubungan dengan sekutu. Metode penelitian yang digunakan bersifat kualitatif dengan pendekatan analisis kebijakan (*policy analysis*), yang mencakup penelaahan pidato resmi, dokumen kebijakan pertahanan, pernyataan diplomatik, serta dinamika hubungan bilateral dan trilateral selama dua periode pemerintahan yang berbeda. Bae juga menggunakan perbandingan temporal (*comparative temporal analysis*) untuk menunjukkan perbedaan pendekatan antara era Trump dan Biden. Temuan utama dari penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan trilateral A.S.–Jepang–Korea Selatan secara historis bersifat rapuh dan sangat bergantung pada faktor kepemimpinan politik. Pada era Trump, trilateralisme mengalami stagnasi akibat pendekatan transaksional terhadap aliansi yang terfokus pada tekanan pembagian beban (*burden-sharing*), serta memburuknya hubungan Jepang–Korea Selatan. Sebaliknya, pemerintahan Biden dipandang lebih berkomitmen terhadap multilateralisme dan penguatan aliansi, sehingga membuka ruang bagi revitalisasi kerja sama trilateral.

Kajian ke-lima adalah sebuah artikel akademik yang ditulis oleh Axel Berkofsky dan dipublikasikan pada tahun 2022 dengan judul “*The US–Japan Security Alliance – Ready and Equipped to Deal with China?*”. Artikel ini diterbitkan dalam SSRN *Electronic Journal* oleh Elsevier BV dan berbentuk *working paper / scholarly article* yang berfokus pada analisis strategis aliansi keamanan A.S.–Jepang dalam menghadapi kebangkitan dan asertivitas RRT di Asia Timur. Tujuan utama dari kajian ini adalah untuk menilai sejauh mana aliansi A.S.–Jepang memiliki kapasitas politik

dan militer untuk merespons tantangan keamanan yang ditimbulkan oleh RRT, baik dalam dimensi konvensional maupun non-konvensional. Berkofsky secara eksplisit memposisikan RRT sebagai variabel struktural utama yang mendorong transformasi aliansi Jepang–A.S. pada dekade terakhir. Secara teoretis, kajian ini berangkat dari kerangka realisme klasik dan realisme struktural, khususnya konsep *balance of power* dan *external balancing*. Aliansi A.S.–Jepang dipahami sebagai instrumen penyeimbang eksternal terhadap kebangkitan kekuatan RRT, sementara Jepang diposisikan sebagai mitra strategis utama A.S. dalam mempertahankan keseimbangan kekuatan di Asia Timur. Pendekatan ini tercermin dari fokus penulis pada kapabilitas militer dan kepentingan strategis kedua negara. Metode penelitian yang digunakan bersifat kualitatif dengan pendekatan analisis strategis dan kebijakan keamanan. Berkofsky menelaah dokumen kebijakan pertahanan Jepang dan A.S., perkembangan doktrin militer, modernisasi JSDF, serta dinamika politik aliansi bilateral. Penelitian ini mengandalkan analisis interpretatif terhadap kebijakan. Hasil kajian menunjukkan bahwa aliansi A.S.–Jepang secara substansial telah mengalami penguatan signifikan dalam menghadapi RRT. Jepang, melalui reinterpretasi kebijakan pertahanan dan peningkatan kapabilitas militer, tidak lagi berperan sebagai aktor pasif, melainkan sebagai *proactive security partner*. Berkofsky menyoroti peningkatan interoperabilitas militer serta koordinasi strategis di kawasan Indo-Pasifik sebagai indikator kesiapan aliansi tersebut.

Kajian ke-enam merupakan sebuah bab buku akademik yang ditulis oleh Victor D. Cha dan Katrin Katz pada tahun 2022, berjudul “*The ROK–US Alliance*”. Tulisan ini dipublikasikan dalam *The Oxford Handbook of South Korean Politics* (halaman 613–628) dan diterbitkan oleh *Oxford University Press*. Publikasi ini berbentuk book chapter akademik yang secara komprehensif membahas dinamika, fungsi, dan tantangan aliansi antara Korea Selatan dan A.S. dalam konteks politik dan keamanan Korea Selatan. Tujuan utama dari kajian ini adalah untuk menjelaskan peran sentral aliansi A.S.–Korea Selatan sebagai fondasi utama keamanan Semenanjung Korea, khususnya dalam menghadapi ancaman militer Korea Utara. Cha dan Katz berupaya menempatkan aliansi ini tidak hanya sebagai mekanisme pertahanan militer, tetapi juga

sebagai institusi politik yang memengaruhi kebijakan domestic dan posisi internasional Korea Selatan. Secara teoretis, kajian ini berlandaskan pada kerangka *extended deterrence theory* dan *alliance credibility*, yang merupakan turunan dari mazhab realisme. A.S. dipandang sebagai *security guarantor* yang menyediakan payung nuklir dan komitmen pertahanan konvensional kepada Korea Selatan. Keberlanjutan aliansi dianalisis melalui konsep kredibilitas komitmen (rasa saling kepercayaan antar sekutu), serta mekanisme pengelolaan aliansi (*alliance management*). Metode penelitian yang digunakan bersifat kualitatif dengan pendekatan analisis institusional dan kebijakan. Penulis menelaah sejarah aliansi, perjanjian pertahanan, doktrin militer, serta dinamika politik domestik Korea Selatan yang memengaruhi hubungan dengan A.S. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan historis untuk menunjukkan bagaimana aliansi beradaptasi terhadap perubahan lingkungan keamanan regional dan global. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa aliansi A.S.–Korea Selatan tetap menjadi instrumen *deterrence* yang efektif terhadap Korea Utara, meskipun menghadapi tantangan internal (seperti perdebatan mengenai otonomi strategis Korea Selatan dan pembagian beban pertahanan). Cha dan Katz menekankan bahwa kredibilitas komitmen A.S. merupakan faktor kunci dalam menjaga stabilitas Semenanjung Korea, terutama di tengah eskalasi kemampuan nuklir Korea Utara.

Kajian ke-tujuh adalah sebuah artikel jurnal akademik yang ditulis oleh Choi, Taehoon dan dipublikasikan pada tahun 2024 dengan judul “*Critical Discourse Analysis of Global Times Editorials on the Camp David ‘US–Japan–Korea’ Summit: Framing the US ‘New Cold War’ Strategy and Recontextualizing NATO in Asia.*” Artikel ini diterbitkan dalam *Korea Journal of Chinese Linguistics*, edisi ke-111 (halaman 217–246), yang diterbitkan oleh *Korea Association of Chinese Linguistics*. Publikasi ini berbentuk artikel jurnal ilmiah yang secara khusus membahas KTT *Camp David, Maryland, 2023* dari perspektif wacana dan representasi media RRT. Tujuan utama dari kajian ini adalah untuk menganalisis bagaimana media resmi RRT, yaitu *Global Times*, membingkai pembentukan kerja sama trilateral A.S.–Jepang–Korea Selatan sebagai bagian dari strategi “Perang Dingin Baru” A.S. dan upaya untuk mentransplantasikan model NATO ke Asia Timur. Choi tidak berfokus pada dinamika

internal aliansi trilateral itu sendiri, melainkan pada bagaimana *Camp David Trilateral Principles* dipersepsikan, ditafsirkan, dan direpresentasikan oleh aktor eksternal yang memosisikan diri sebagai pihak yang terancam. Secara teoretis, kajian ini berangkat dari konstruktivisme kritis dan *critical discourse theory*, dengan menggunakan pendekatan *Critical Discourse Analysis* (CDA) ala Norman Fairclough. Dalam kerangka ini, kebijakan keamanan dan aliansi militer tidak dipahami semata-mata sebagai respons rasional terhadap ancaman material, melainkan sebagai konstruksi sosial yang dibentuk melalui bahasa, narasi, dan praktik diskursif. Metode penelitian yang digunakan bersifat kualitatif dengan analisis teks terhadap editorial-editorial *Global Times* yang diterbitkan pada periode menjelang dan setelah KTT *Camp David, Maryland*, 2023. Choi menganalisis pilihan leksikal, metafora, struktur narasi, dan strategi framing yang digunakan media RRT untuk merepresentasikan trilateralisme A.S. sebagai ancaman terhadap stabilitas kawasan dan sebagai eskalasi rivalitas blok. Hasil kajian menunjukkan bahwa *Global Times* secara konsisten membingkai *Camp David Trilateral Principles* sebagai simbol intensifikasi strategi hegemoni A.S. di Asia Timur. Kerja sama trilateral digambarkan sebagai bentuk *Asian NATO*, yang bertujuan untuk mengepung RRT dan memaksakan logika blok ala Perang Dingin ke kawasan yang secara historis tidak memiliki mekanisme keamanan kolektif. Choi juga menunjukkan bahwa wacana ini berfungsi untuk membenarkan respons strategis RRT serta mengonsolidasikan narasi ancaman eksternal di tingkat domestik.

Kajian ke-delapan merupakan sebuah artikel jurnal ilmiah yang ditulis oleh Kunyon Chung (berinisial F.F.) dan dipublikasikan pada tahun 2024 dengan judul “*South Korean Public's Threat Perception of North Korea and Support for the US Extended Deterrence.*” Artikel ini diterbitkan dalam jurnal *Korea Observer* (Volume 55, Nomor 1, halaman 53–72), yang dikelola oleh *Institute of Korean Studies*. Publikasi ini berbentuk artikel jurnal akademik berbasis penelitian empiris yang berfokus pada hubungan antara persepsi ancaman publik Korea Selatan terhadap Korea Utara dan tingkat dukungan masyarakat terhadap kebijakan extended deterrence A.S. Tujuan utama dari kajian ini adalah untuk mengkaji bagaimana persepsi ancaman Korea Utara di kalangan publik Korea Selatan memengaruhi legitimasi dan dukungan domestik

terhadap komitmen keamanan A.S., khususnya dalam bentuk payung nuklir (*nuclear umbrella*) dan kehadiran militer A.S. di Semenanjung Korea. Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa keberlanjutan aliansi tidak hanya ditentukan oleh kalkulasi elite, tetapi juga oleh penerimaan dan dukungan publik domestik. Secara teoretis, kajian ini berlandaskan pada *threat perception theory* dan *public opinion in foreign policy*, yang merupakan turunan dari pendekatan realisme dan liberalisme institusional. Persepsi ancaman dipahami sebagai variabel kognitif yang membentuk preferensi kebijakan publik, sementara dukungan terhadap *extended deterrence* diperlakukan sebagai indikator legitimasi aliansi A.S.–Korea Selatan. Metode penelitian yang digunakan bersifat kuantitatif dengan pendekatan survei opini publik. Penulis menggunakan data survei nasional di Korea Selatan dan menganalisisnya melalui teknik statistik inferensial untuk menguji hubungan antara tingkat persepsi ancaman Korea Utara dan dukungan terhadap kebijakan keamanan A.S. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi persepsi ancaman terhadap Korea Utara, semakin besar pula dukungan publik Korea Selatan terhadap *extended deterrence* A.S. Temuan ini memperlihatkan bahwa aliansi A.S.–Korea Selatan memiliki basis legitimasi domestik yang relatif kuat, terutama di tengah eskalasi uji coba nuklir dan misil Korea Utara. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa dukungan publik terhadap A.S. relatif stabil meskipun terdapat perdebatan domestik mengenai otonomi strategis Korea Selatan.

Kajian ke-sembilan merupakan sebuah artikel analisis yang ditulis oleh Kevin Gray dan dipublikasikan pada tahun 2023 dengan judul “*South Korean president’s anti-communist taunts are opening up deep divisions as country ponders alliance with Japan and US.*” Artikel ini diterbitkan di platform *The Conversation*, sebuah media analisis yang menjembatani kajian ilmiah dan diskursus publik. Bentuk publikasi ini bukan artikel jurnal ilmiah berbasis metodologi formal, melainkan artikel populer yang ditulis oleh akademisi dengan tujuan memberikan interpretasi kontekstual terhadap peristiwa politik kontemporer. Tujuan utama dari tulisan ini adalah untuk menjelaskan dinamika politik domestik Korea Selatan yang muncul seiring menguatnya orientasi kebijakan luar negeri Presiden Yoon Suk-yeol terhadap A.S. dan Jepang. Gray berfokus pada bagaimana retorika anti-komunisme dan pendekatan keamanan yang

lebih pro-alianse memicu polarisasi domestik, khususnya terkait memori sejarah kolonial Jepang dan identitas nasional Korea Selatan. Secara teoretis, meskipun tidak dirumuskan secara eksplisit, artikel ini berangkat dari pendekatan *political leadership analysis* dan *domestic politics–foreign policy nexus*, yang melihat kebijakan luar negeri sebagai produk interaksi antara preferensi elite dan tekanan politik domestik. Pendekatan ini dekat dengan tradisi *foreign policy analysis* (FPA) dan perspektif konstruktivis moderat, di mana ideologi dan narasi politik memainkan peran penting. Metode yang digunakan bersifat kualitatif-deskriptif, berbasis analisis wacana politik dan perkembangan politik domestik Korea Selatan. Gray tidak menggunakan data empiris kuantitatif, melainkan mengandalkan interpretasi kontekstual terhadap dinamika politik yang sedang berlangsung menjelang dan sesudah penguatan kerja sama Korea Selatan–Jepang–A.S. Hasil analisis menunjukkan bahwa pendekatan pemerintahan Yoon terhadap A.S. dan Jepang, meskipun memperkuat posisi Korea Selatan dalam arsitektur keamanan regional, juga membuka kembali luka historis dan sengketa ideologis di dalam negeri. Gray menekankan bahwa kerja sama keamanan trilateral tidak hanya memiliki implikasi eksternal, tetapi juga membawa konsekuensi politik domestik yang signifikan, terutama dalam masyarakat Korea Selatan yang masih terpolarisasi dalam isu sejarah dan identitas nasional terhadap Jepang.

Kajian ke-sepuluh merupakan sebuah artikel jurnal akademik yang ditulis oleh Jo, Yanghyeon dan dipublikasikan pada tahun 2025 dengan judul “*Regime Change and Korea–Japan and Korea–US–Japan Relations: Leadership and the International Environment*.” Artikel ini diterbitkan dalam *Journal of the Korean Association for Political and Diplomatic History*, Volume 47, Nomor 1, halaman 5–34. Publikasi ini berbentuk artikel jurnal ilmiah yang berfokus pada hubungan antara perubahan rezim politik dan dinamika hubungan bilateral serta trilateral di Asia Timur. Tujuan utama dari kajian ini adalah untuk menganalisis bagaimana perubahan kepemimpinan politik di Korea Selatan dan Jepang memengaruhi hubungan bilateral kedua negara, serta implikasinya terhadap kerja sama trilateral Korea Selatan–Jepang–A.S. Jo berupaya menjelaskan bahwa hubungan trilateral tidak semata-mata ditentukan oleh struktur keamanan regional, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh orientasi ideologis dan

preferensi kebijakan luar negeri rezim yang berkuasa. Secara teoretis, kajian ini berangkat dari kerangka *foreign policy analysis* (FPA), khususnya teori *leadership change* dan *domestic–international interaction*. Jo memandang negara sebagai aktor yang kebijakan luar negerinya dibentuk oleh interaksi antara variabel domestik (pergantian rezim, orientasi ideologis, legitimasi politik) dan tekanan lingkungan internasional. Pendekatan ini menempatkan kepemimpinan nasional sebagai variabel kunci dalam membuka atau menutup peluang kerja sama aliansi. Metode penelitian yang digunakan bersifat kualitatif dengan pendekatan komparatif-historis. Jo membandingkan beberapa periode pemerintahan di Korea Selatan dan Jepang untuk menunjukkan bagaimana perubahan rezim memengaruhi sikap terhadap kerja sama keamanan dengan A.S. dan terhadap satu sama lain. Analisis ini didukung oleh kajian dokumen kebijakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerja sama Korea Selatan–Jepang–A.S. cenderung menguat pada periode ketika rezim yang berkuasa memiliki orientasi pro-aliansi dan persepsi ancaman yang sejalan, khususnya terhadap Korea Utara dan RRT. Sebaliknya, hubungan trilateral melemah ketika kepemimpinan domestik di salah satu negara menunjukkan sikap nasionalis atau skeptis terhadap Jepang atau A.S. Dengan demikian, trilateralisme dipandang sebagai fenomena yang sangat kontingen terhadap konfigurasi kepemimpinan politik. Kontribusi utama kajian ini adalah penekanannya pada faktor kepemimpinan dan rezim sebagai prasyarat politik bagi terbentuknya kerja sama trilateral. Jo secara implisit menunjukkan bahwa terbentuknya *Camp David Trilateral Principles* pada tahun 2023 tidak terlepas dari keselarasan kepemimpinan politik di Seoul, Tokyo, dan Washington.

Kajian ke-sebelas merupakan sebuah publikasi akademik yang ditulis oleh Kanodia, Kanishkh dan dipublikasikan pada tahun 2025 dengan judul “*Securing the Future of US–Japan–South Korea Cooperation: How to Strengthen the Trilateral Partnership and Maintain Stability in the Indo-Pacific.*” Karya ini diterbitkan oleh *Royal Institute of International Affairs (Chatham House)* dan berbentuk *policy paper* atau *policy-oriented research* yang ditujukan untuk kalangan pembuat kebijakan, analis strategis, dan komunitas akademik. Tujuan utama dari kajian ini adalah untuk mengevaluasi kondisi kerja sama trilateral A.S.–Jepang–Korea Selatan pasca-KTT

Camp David 2023 serta merumuskan rekomendasi kebijakan guna memperkuat keberlanjutan dan efektivitas kerja sama tersebut dalam menjaga stabilitas kawasan Indo-Pasifik. Kanodia secara eksplisit menempatkan *Camp David Trilateral Principles* sebagai tonggak penting dalam hubungan trilateral, namun memfokuskan analisisnya pada bagaimana kerja sama tersebut seharusnya dikelola dan diperdalam ke depan. Secara teoretis, kajian ini berangkat dari pendekatan *liberal-institutionalisme* dan *strategic policy studies*. Aliansi dan kerja sama keamanan dipahami sebagai institusi yang dapat mengurangi ketidakpastian dan memfasilitasi *burden sharing* antar negara mitra. Kanodia memandang trilateralisme sebagai mekanisme institusional yang diperlukan untuk menghadapi tantangan keamanan kawasan yang bersifat kompleks dan lintas isu. Metode penelitian yang digunakan bersifat kualitatif-analitis dengan pendekatan kebijakan. Penulis mengandalkan analisis dokumen resmi, pernyataan kebijakan, perkembangan institusional pasca-*Camp David*, serta dinamika keamanan kawasan. Tidak terdapat penggunaan metode kuantitatif atau pengujian hipotesis, karena fokus utama kajian ini adalah pada formulasi rekomendasi kebijakan yang bersifat normatif dan preskriptif. Hasil kajian menunjukkan bahwa kerja sama trilateral A.S.–Jepang–Korea Selatan memiliki potensi strategis yang besar, tetapi masih menghadapi tantangan dalam hal institusionalisasi, kesinambungan politik domestik, dan koordinasi operasional. Kanodia menekankan pentingnya mekanisme konsultasi regular serta perluasan agenda kerja sama di luar isu militer tradisional. *Camp David Trilateral Principles* dipandang sebagai fondasi awal yang perlu diperkuat melalui kebijakan lanjutan. Kontribusi utama kajian ini terletak pada kemampuannya menjelaskan implikasi kebijakan dari pembentukan *Camp David Trilateral Principles* dan menawarkan peta jalan normatif untuk memperkuat kerja sama trilateral. Kajian ini memperlihatkan bagaimana trilateralisme dipahami oleh kalangan *policy community* sebagai solusi praktis terhadap tantangan keamanan Indo-Pasifik.

Kajian ke-duabelas merupakan artikel jurnal akademik yang ditulis oleh Kim, Patricia dan dipublikasikan pada tahun 2022 dengan judul “*Strategic Challenges and Opportunities for the U.S.-ROK Alliance: China, North Korea, and U.S.-ROK-Japan Trilateral Cooperation.*” Artikel ini diterbitkan dalam *KRINS-Quarterly* Vol. 7 No. 1

(2022) oleh *Korea Research Institute for National Strategy* (KRINS) dan berbentuk artikel jurnal kebijakan-strategis (*policy-oriented academic journal article*). Artikel ini bertujuan untuk menganalisis tantangan strategis yang dihadapi aliansi A.S.–Korea Selatan dalam konteks perubahan lingkungan keamanan Asia Timur, khususnya meningkatnya pengaruh RRT dan ancaman Korea Utara, serta kebutuhan akan kerja sama trilateral A.S.–Korea Selatan–Jepang. Kim secara eksplisit menempatkan trilateralisme sebagai salah satu opsi strategis, namun masih dalam kerangka pemikiran pra-*Camp David Trilateral Principles*. Secara teoretis, Kim menggunakan pendekatan *alliance adaptation* yang dipadukan dengan perspektif *strategic hedging* dan neorealisme defensif. Aliansi dipahami sebagai struktur yang tidak statis, melainkan harus beradaptasi terhadap perubahan distribusi kekuatan regional. Dalam kerangka ini, A.S. dan Korea Selatan dipandang melakukan penyesuaian kebijakan untuk mengelola tekanan dari RRT sekaligus mempertahankan stabilitas terhadap Korea Utara. *Trilateral cooperation* diposisikan sebagai instrumen untuk meningkatkan *deterrence credibility* dan fleksibilitas strategis A.S. di kawasan. Metode penelitian yang digunakan bersifat kualitatif-analitis, dengan mengandalkan analisis kebijakan pertahanan, dokumen resmi, dinamika geopolitik regional, serta perkembangan hubungan diplomatik dan militer antar negara. Kim tidak menggunakan pendekatan kuantitatif, melainkan menekankan analisis kontekstual terhadap pilihan strategis aliansi A.S.–Korea Selatan. Hasil penelitian Kim menunjukkan bahwa aliansi A.S.–Korea Selatan menghadapi dilema strategis yang semakin kompleks. Pada salah satu perspektif, ancaman Korea Utara menuntut peningkatan *extended deterrence* dan koordinasi militer yang lebih erat dengan A.S. Di perspektif lain, meningkatnya rivalitas A.S.–RRT menciptakan tekanan bagi Korea Selatan untuk menghindari keterikatan aliansi yang terlalu eksplisit terhadap Jepang. Dalam konteks ini, Kim menilai bahwa kerja sama trilateral A.S.–Korea Selatan–Jepang memiliki potensi strategis, tetapi masih menghadapi hambatan historis, politik domestik, dan persepsi publik di Korea Selatan.

Kajian ke-tigabelas adalah artikel jurnal akademik yang ditulis oleh Kistanov, V. O. dan dipublikasikan pada tahun 2024 dengan judul “*Japan–US–South Korea*

Triangle: How Strong Will the New Alliance Be?”. Artikel ini diterbitkan dalam jurnal Проблемы Дальнего Востока (*Problemy Dalnego Vostoka* – Studi Timur Jauh) edisi No. 2 (2024), sebuah jurnal akademik yang dikelola oleh *The Russian Academy of Sciences*, dan berbentuk artikel jurnal ilmiah dengan perspektif analisis geopolitik dan keamanan internasional. Artikel Kistanov bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana kerja sama keamanan segitiga Jepang–A.S.–Korea Selatan dapat berkembang menjadi aliansi yang kohesif dan berkelanjutan. Fokus utama tulisan ini adalah mengukur kekuatan, stabilitas, dan daya tahan konfigurasi trilateral tersebut dalam menghadapi dinamika keamanan Asia Timur (khususnya rivalitas A.S.–RRT, ancaman Korea Utara, serta kepentingan Rusia di kawasan Asia Pasifik). Secara teoretis, Kistanov menggunakan pendekatan realisme struktural (neorealisme) dengan penekanan pada konsep *balance of power* dan *great power competition*. Aliansi dipahami sebagai instrumen kekuatan besar untuk mempertahankan posisi strategis dalam sistem internasional yang bersifat anarkis. Dalam kerangka ini, trilateral Jepang–A.S.–Korea Selatan diposisikan sebagai bagian dari upaya A.S. untuk membendung kebangkitan RRT dan membatasi ruang gerak aktor revisionis di Asia Timur. Metode penelitian yang digunakan bersifat kualitatif-deskriptif dan analitis, dengan mengandalkan analisis dokumen kebijakan pertahanan, pernyataan resmi pemerintah, perkembangan kerja sama militer, serta pembacaan strategis terhadap dinamika geopolitik regional. Artikel ini juga memanfaatkan sudut pandang geopolitik Rusia untuk menilai implikasi trilateralisme A.S. terhadap keseimbangan kekuatan regional. Hasil penelitian Kistanov menunjukkan bahwa meskipun terdapat peningkatan intensitas kerja sama militer dan politik antara Jepang, A.S., dan Korea Selatan, konfigurasi trilateral tersebut masih menghadapi berbagai keterbatasan struktural. Pertama, perbedaan kepentingan nasional dan orientasi strategis masing-masing negara membatasi tingkat integrasi aliansi. Kedua, sentimen historis dan nasionalisme, khususnya antara Jepang dan Korea Selatan, tetap menjadi faktor penghambat utama. Ketiga, Kistanov menilai bahwa ketergantungan Jepang dan Korea Selatan terhadap A.S. menjadikan trilateralisme ini bersifat asimetris dan sangat bergantung pada komitmen hegemonik A.S. Kontribusi utama artikel ini terletak pada penyajian perspektif non-Barat yang

melihat *Camp David*—era trilateralisme sebagai instrumen ekspansi pengaruh A.S. di Asia Timur. Kistanov menegaskan bahwa pembentukan kerja sama trilateral tidak dapat dilepaskan dari strategi *containment* terhadap RRT dan Rusia, serta berpotensi meningkatkan fragmentasi keamanan kawasan.

Kajian ke-empatbelas merupakan artikel jurnal akademik yang ditulis oleh Lee, Sinuck dan dipublikasikan pada tahun 2024 dengan judul “*Strengthening the US–China Hegemony Competition and the New Cold War Structure on the Korean Peninsula: Focusing on the Korea–US–Japan Alliance and North Korea–China–Russia Cooperation.*” Artikel ini diterbitkan dalam jurnal *Peace and Religions*, Volume 17 (2024), yang dikelola oleh *The Korean Association of Peace and Religious Studies*, dan berbentuk artikel jurnal ilmiah yang berorientasi pada kajian keamanan internasional dan politik kawasan Asia Timur. Tujuan utama artikel Lee adalah untuk menganalisis bagaimana intensifikasi persaingan hegemonik antara A.S. dan RRT telah membentuk kembali struktur keamanan di Semenanjung Korea dan Asia Timur secara lebih luas. Fokus utama kajian ini adalah pada dua konfigurasi aliansi yang saling berhadapan, yakni aliansi Korea Selatan–A.S.–Jepang di salah satu kubu, dan kerja sama strategis Korea Utara–RRT–Rusia di kubu yang berlawanan, yang oleh Lee diposisikan sebagai indikasi kemunculan kembali struktur “Perang Dingin Baru” (*new Cold War structure*) di kawasan. Secara teoretis, Lee menggunakan pendekatan realisme struktural dan teori *hegemonic rivalry*, dengan penekanan pada konsep bipolarisasi regional, *security dilemma*, dan *bloc politics*. Aliansi dipahami sebagai respons sistemik terhadap distribusi kekuatan global yang semakin terpolarisasi, di mana negara-negara menyesuaikan orientasi keamanannya untuk memaksimalkan keamanan dan posisi strategis mereka di tengah persaingan kekuatan besar. Metode penelitian yang digunakan bersifat kualitatif-analitis, dengan pendekatan studi kawasan. Lee menganalisis dokumen kebijakan luar negeri dan pertahanan, pidato, pola latihan militer bersama, serta dinamika hubungan diplomatik antarnegara yang terlibat. Pendekatan ini memungkinkan penulis untuk memetakan perubahan struktur keamanan regional secara komprehensif. Hasil penelitian Lee menunjukkan bahwa penguatan kerja sama trilateral Korea Selatan–A.S.–Jepang merupakan bagian integral

dari strategi A.S. untuk mempertahankan dominasi hegemoniknya di Asia Timur. Lee menegaskan bahwa aliansi trilateral tersebut tidak lagi semata-mata berorientasi pada ancaman Korea Utara, melainkan telah berevolusi menjadi instrumen strategis untuk menghadapi kebangkitan RRT dan mempersempit ruang manuver Rusia di kawasan Asia Pasifik. Dalam konteks ini, *Camp David Trilateral Principles* dipahami sebagai simbol dan mekanisme institusionalisasi dari aliansi blok Barat di Asia Timur. Kontribusi utama artikel ini terletak pada kemampuannya menjelaskan keterkaitan antara dinamika global (rivalitas A.S.–RRT) dan perubahan arsitektur keamanan regional di Asia Timur. Artikel ini membantu menempatkan *Camp David Trilateral Principles* dalam kerangka makro persaingan hegemonik global, sekaligus menjelaskan implikasinya terhadap stabilitas dan fragmentasi kawasan. Namun demikian, dalam kaitannya dengan penelitian ini, artikel Lee memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, analisis Lee lebih berfokus pada konsekuensi struktural dari rivalitas kekuatan besar, sehingga kurang mengeksplorasi pertimbangan kebijakan spesifik A.S. dalam memilih desain aliansi trilateral dibandingkan memperkuat aliansi bilateral yang telah ada. Kedua, *Camp David Trilateral Principles* diperlakukan lebih sebagai variabel dependen dari struktur internasional, bukan sebagai kebijakan strategis yang secara sadar dirancang oleh A.S. Ketiga, pendekatan realisme struktural yang digunakan cenderung mengabaikan dimensi institusionalisasi aliansi dan kepentingan domestik A.S. Dengan demikian, meskipun artikel Lee memberikan landasan analitis yang kuat untuk memahami konteks struktural *pembentukan Camp David Trilateral Principles*, kajian ini belum secara langsung menjawab pertanyaan penelitian mengenai mengapa A.S. merasa perlu membentuk kerangka trilateral formal pada tahun 2023 meskipun telah memiliki hubungan aliansi bilateral yang mapan dengan Jepang dan Korea Selatan.

Kajian ke-limabelas merupakan artikel jurnal akademik yang ditulis oleh Wang, Shuqi dan Li, Mingjiang, dipublikasikan pada tahun 2025 dengan judul “*Soft Wedging: China’s Strategic Response to the Japan–South Korea Entente under US-Led Trilateral Security Cooperation.*” Artikel ini diterbitkan dalam jurnal *European Journal of International Security*, sebuah jurnal akademik bereputasi tinggi yang

diterbitkan oleh *Cambridge University Press* (CUP), dan berbentuk artikel jurnal ilmiah yang berfokus pada kajian keamanan internasional dan strategi kekuatan besar. Tujuan utama artikel ini adalah untuk menganalisis bagaimana RRT merespons penguatan kerja sama keamanan trilateral Jepang–A.S.–Korea Selatan melalui strategi yang oleh penulis disebut sebagai *soft wedging*. Berbeda dari pendekatan konfrontatif langsung, *soft wedging* dipahami sebagai upaya sistematis untuk melemahkan kohesi aliansi lawan melalui instrumen diplomatic dan ekonomi normatif tanpa eskalasi militer terbuka. Secara teoretis, Wang dan Li mengembangkan kerangka *soft wedging theory*, yang merupakan turunan dari teori *wedge strategy* dalam kajian realisme dan geopolitik, namun diperkaya dengan perspektif neorealisme defensif dan *strategic interaction theory*. Aliansi dipahami sebagai struktur yang tidak sepenuhnya solid dan dapat dilemahkan melalui eksploitasi perbedaan kepentingan dan dinamika domestik antar anggota aliansi. Metode penelitian yang digunakan bersifat kualitatif-analitis, dengan pendekatan studi kasus terhadap respons RRT terhadap kerja sama trilateral Jepang–A.S.–Korea Selatan pasca-2023. Penulis menganalisis pernyataan kebijakan luar negeri RRT, strategi diplomatik terhadap Jepang dan Korea Selatan, narasi media resmi, serta pola interaksi ekonomi dan politik yang ditujukan untuk menciptakan divergensi kepentingan di antara anggota aliansi trilateral tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan kerja sama trilateral Jepang–A.S.–Korea Selatan dipersepsikan oleh RRT sebagai ancaman strategis terhadap kepentingan keamanannya di Asia Timur.

Sebagai respons, RRT tidak memilih konfrontasi langsung, melainkan menerapkan strategi *soft wedging* dengan cara:

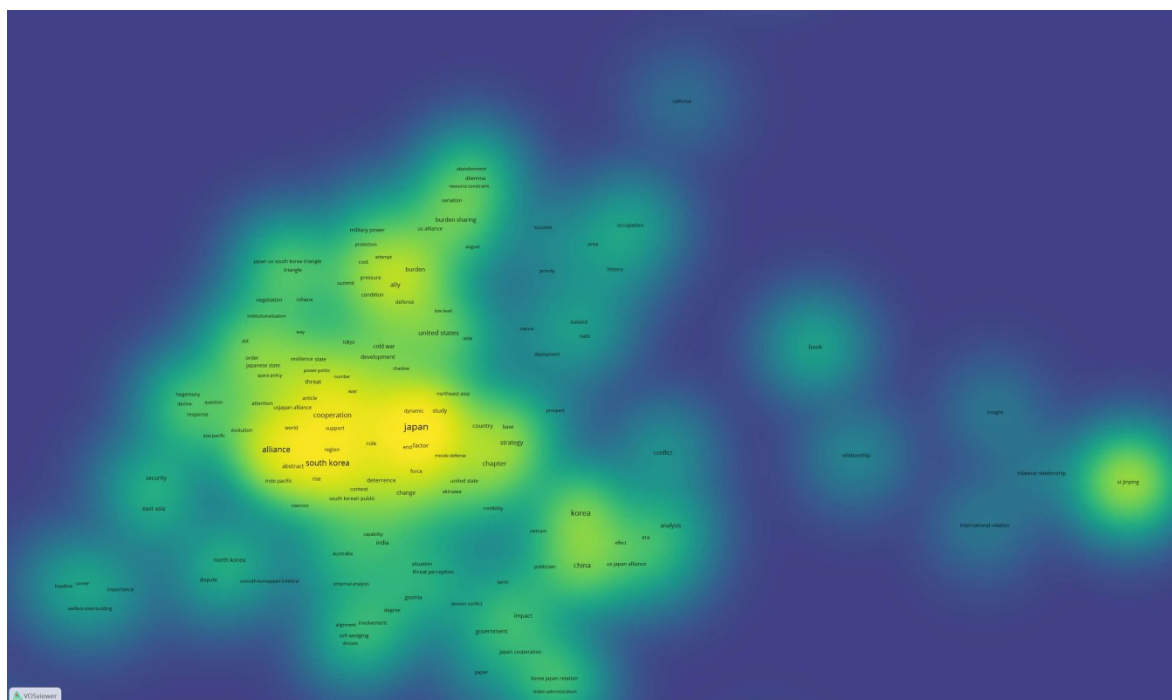
1. Memperkuat hubungan bilateral secara selektif dengan Jepang atau Korea Selatan,
2. Memanfaatkan ketergantungan ekonomi, antarkedubelah negara.
3. Membingkai kerja sama trilateral A.S. sebagai bentuk militerisasi kawasan yang berpotensi merugikan stabilitas regional.

Temuan ini menunjukkan bahwa *Camp David Trilateral Principles* memiliki dampak strategis yang signifikan terhadap konfigurasi kekuatan dan interaksi strategis di Asia Timur. Kontribusi utama artikel ini terletak pada pengayaan perspektif analitis mengenai dampak eksternal dari pembentukan *Camp David Trilateral Principles*, khususnya dari sudut pandang aktor non-anggota aliansi. Artikel ini secara implisit menegaskan bahwa institusionalisasi kerja sama trilateral di bawah kepemimpinan A.S. memiliki konsekuensi strategis nyata yang memicu respons penyeimbang dari RRT. Namun demikian, dalam kaitannya dengan penelitian ini, artikel Wang dan Li juga memiliki keterbatasan. Pertama, fokus analisis diarahkan pada respons RRT, bukan pada rasionalitas kebijakan A.S. sebagai aktor utama pembentuk *Camp David Trilateral Principles*. Kedua, artikel ini memperlakukan kerja sama trilateral sebagai variabel eksogen yang telah terbentuk, tanpa mengkaji faktor-faktor internal yang mendorong A.S. memilih desain trilateral dibandingkan memperkuat aliansi bilateral yang telah mapan. Ketiga, meskipun membahas implikasi strategis secara mendalam, artikel ini tidak secara eksplisit mengelaborasi kepentingan jangka panjang A.S. di Asia Timur pasca-2023. Dengan demikian, meskipun artikel ini memberikan kontribusi teoritis dan empiris yang signifikan dalam memahami dampak dan respons terhadap *Camp David Trilateral Principles*, masih terdapat ruang analitis yang belum terisi terkait pertanyaan inti penelitian ini, yakni mengapa A.S. merasa perlu membentuk kerangka kerja trilateral formal pada tahun 2023 meskipun telah memiliki hubungan aliansi bilateral yang kuat dengan Jepang dan Korea Selatan.

Berdasarkan hasil studi literatur dan tinjauan pustaka di atas, kajian tentang *Camp David Trilateral Principles* dan Kepentingan Amerika Serikat (A.S.) Di Asia Timur (2023-Sekarang), masih sangat terbatas. Untuk memberi dasar justifikasi atas klaim di atas, peneliti menggunakan dua set alat bantu analisis untuk mencari *novelty* dan melakukan analisis atas keterhubungan (*co-occurrences*) kata kunci yang digunakan dalam *meta-analysis*. Dua set alat bantu analisis ini, adalah aplikasi *Publish or Perish* (PoP) dan *VOSViewer*. Pertama, dengan menggunakan PoP, peneliti menghimpun sejumlah literatur yang relevan dan berkaitan dengan *Camp David*

Trilateral Principles dan Kepentingan Amerika Serikat (A.S.) Di Asia Timur, setelah itu, peneliti menggunakan aplikasi VOSViewer untuk mencari *novelty* dari data yang telah dihimpun.

Dalam analisis ini, peneliti menghimpun sejumlah kata kunci yang berkaitan erat dengan topik penelitian, yaitu: *American-Japanese-Korean Trilateral Pact* ; *Camp David Trilateral Principles* ; *U.S.-Japan-Korea Alliance* ; *U.S.-Japan Aliance* ; *U.S.-South Korea Aliance* ; *Alliance Formation* ; *U.S. Hegemony* ; *East Asia*. Berdasarkan hasil pemetaan bibliometrik yang dilakukan melalui aplikasi VOSviewer, peneliti menemukan bahwa kajian-kajian yang ada cenderung terkonsentrasi pada pembahasan aliansi bilateral A.S. di Asia Timur, khususnya hubungan A.S.–Jepang dan A.S.–Korea Selatan, serta pada isu-isu umum mengenai keamanan kawasan, ancaman Korea Utara, dan dinamika persaingan kekuatan besar antara A.S.-Rusia-RRT. Selain itu, literatur yang teridentifikasi juga menunjukkan kepadatan kajian pada topik-topik konseptual seperti *alliance formation*, *extended deterrence*, dan peran hegemonik A.S. dalam arsitektur keamanan Asia Timur. Namun demikian, pemetaan tersebut memperlihatkan bahwa kajian yang secara spesifik menganalisis pembentukan *Camp David Trilateral Principles* pada tahun 2023 sebagai kerangka kerja aliansi trilateral yang terinstitusionalisasi masih relatif terbatas. Lebih lanjut, hampir tidak ditemukan penelitian yang secara eksplisit menempatkan *Camp David Trilateral Principles* sebagai objek analisis utama untuk mengkaji rasionalitas strategis A.S. dalam mentransformasikan hubungan aliansi bilateral menjadi konfigurasi trilateral. Dengan demikian, meskipun literatur mengenai hubungan A.S.–Jepang–Korea Selatan telah berkembang cukup luas, hasil pemetaan menunjukkan adanya kekosongan kajian atas mengapa A.S. merasa perlu membentuk kerangka kerja trilateral formal (*Camp David Trilateral Principles*) pada tahun 2023 meskipun telah memiliki hubungan aliansi bilateral yang kuat dengan Jepang dan Korea Selatan. Kekosongan inilah yang kemudian menjadi dasar empiris dan akademik bagi penelitian ini.



Gambar 2.1: *Density Visualization* dari VOSViewer (hasil analisa oleh peneliti)

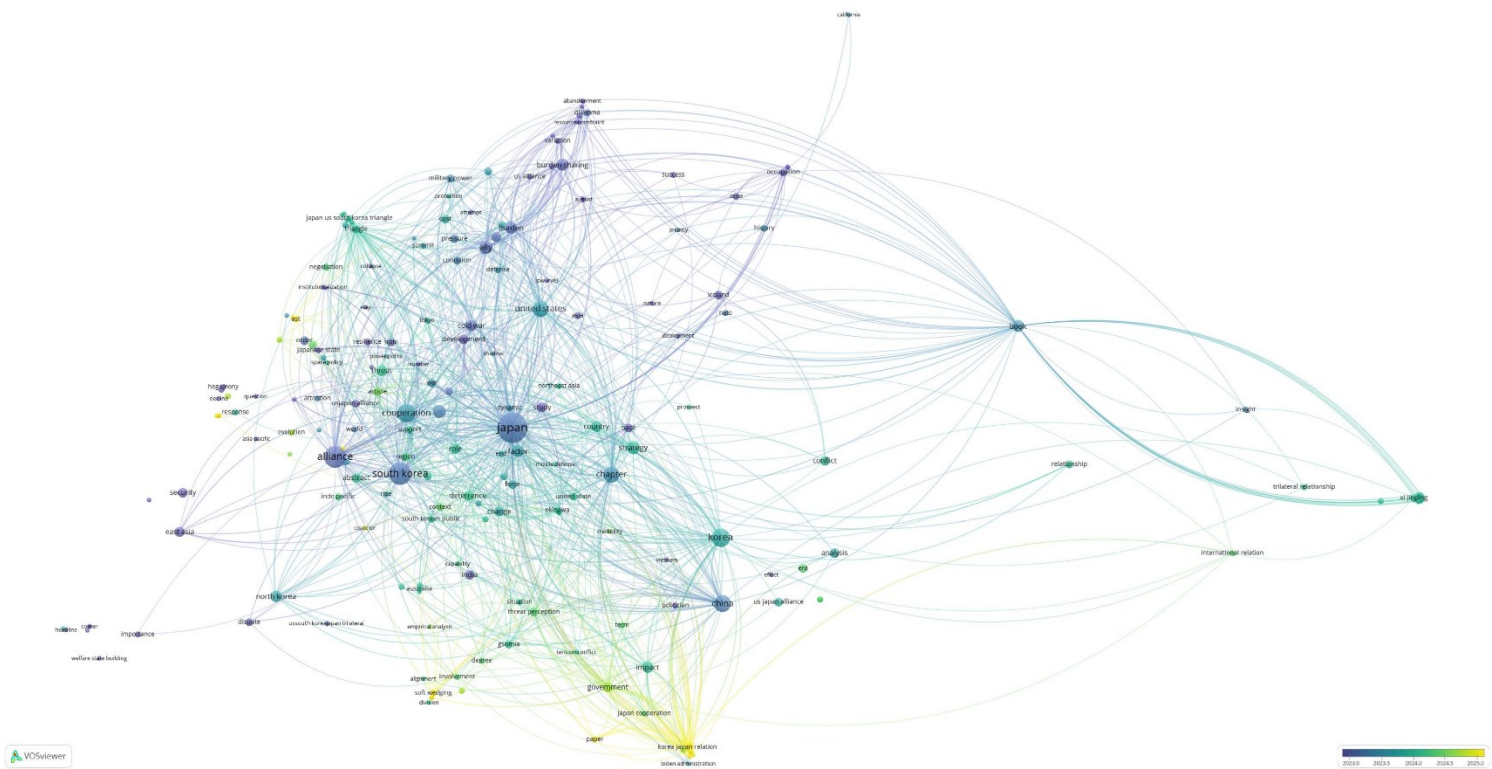
Density Visualization Map pada gambar di atas memperlihatkan tingkat intensitas dan konsentrasi pembahasan akademik yang tinggi pada kata kunci “*United States*,” “*East Asia*,” “*Japan*,” “*South Korea*,” “*Alliance*,” dan “*Security*.” Area berwarna kuning menunjukkan bahwa tema-tema tersebut menjadi pusat perhatian utama dalam literatur yang dianalisis, menandakan dominasi kajian mengenai peran A.S. sebagai aktor sentral dalam arsitektur keamanan Asia Timur serta dinamika aliansi bilateralnya dengan Jepang dan Korea Selatan. Tingginya kepadatan pada kata kunci ini mengindikasikan bahwa diskursus kontemporer secara luas memfokuskan perhatian pada isu aliansi, hegemoni A.S., dan stabilitas keamanan kawasan. Sebaliknya, kata kunci “*Camp David Trilateral Principles*,” “*American-Japanese-Korean Trilateral Pact*,” dan “*U.S.–Japan–Korea Alliance*” muncul dengan tingkat kepadatan yang lebih rendah⁸ dan berada di area dengan warna hijau kebiruan. Posisi ini menunjukkan

⁸ Meskipun kerja sama trilateral Jepang–A.S.–Korea Selatan telah lama dibahas dalam literatur, kajian yang secara eksplisit menempatkan *Camp David Trilateral Principles* tahun 2023 sebagai objek analisis utama masih relatif terbatas dan cenderung bersifat deskriptif atau normatif. Lihat Bae, Jeeho

bahwa meskipun konsep trilateralisme Jepang–A.S.–Korea Selatan telah mulai masuk, pembahasannya masih bersifat terbatas dan belum menjadi fokus utama kajian. Hal ini menandakan bahwa *Camp David Trilateral Principles* cenderung diperlakukan bukan sebagai objek analisis mandiri yang dikaji secara sistematis. Lebih lanjut, kata kunci yang berkaitan dengan konsep-konsep struktural seperti “*U.S. hegemony*,” “*alliance formation*,” dan “*regional security*” menunjukkan kepadatan menengah dan berfungsi sebagai jembatan konseptual antara kajian aliansi bilateral dan wacana trilateral. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar literatur masih menempatkan kerja sama trilateral dalam kerangka besar persaingan kekuatan besar dan kepemimpinan hegemonik A.S., tanpa menguraikan secara spesifik rasionalitas kebijakan A.S. dalam menginstitutionalisasi kerja sama trilateral melalui *Camp David* pada tahun 2023⁹. Dengan demikian, peta visualisasi ini memperlihatkan adanya ketimpangan fokus akademik, di mana kajian mengenai aliansi bilateral A.S. di Asia Timur dan isu keamanan kawasan mendominasi, sementara analisis yang secara khusus menempatkan *Camp David Trilateral Principles* sebagai instrumen strategis A.S. masih relatif jarang. Temuan bibliometrik ini memperkuat argumen penelitian bahwa pembentukan *Camp David Trilateral Principles* belum banyak dikaji sebagai bentuk transformasi desain aliansi A.S. di Asia Timur pada periode 2023–sekarang, melainkan masih dipahami sebagai pelengkap atau konsekuensi dari struktur aliansi yang telah mapan. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi relevan dan signifikan dalam mengisi kekosongan kajian tersebut dengan memfokuskan analisis pada kepentingan strategis A.S. dan perubahan pola aliansinya di Asia Timur.

(2021). *Reshaping U.S.–South Korea–Japan Trilateral Relations*. Springer Singapore, 91–109. https://doi.org/10.1007/978-981-16-4297-5_7 dan Kim, Patricia (2022). *Strategic Challenges and Opportunities for the U.S.-ROK Alliance*. *KRINS Quarterly*, 7(1), 105–127. <https://doi.org/10.46322/krinsq.7.1.5>

⁹ Dominasi pembahasan mengenai peran A.S., Jepang, dan Korea Selatan dalam arsitektur keamanan Asia Timur tercermin dalam literatur yang menekankan sistem aliansi *hub-and-spokes* serta peran hegemonik A.S. dalam menjaga stabilitas kawasan sejak Perang Dingin hingga kontemporer. Lihat *The US Alliance Structure in Asia*. Strategy in Asia, 73–91. Stanford University Press. <https://doi.org/10.1515/9780804792820-009>



Gambar 2.2: Hasil *Network Analysis* dari VOSViewer (hasil analisa oleh peneliti)

Dari hasil pemetaan pada gambar 2.2. tampak bahwa struktur jaringan memperlihatkan struktur yang sangat terpusat dengan beberapa node inti (*core nodes*) yang berfungsi sebagai poros utama. Node “*United States*,” “*Japan*,” dan “*South Korea*” muncul sebagai simpul paling dominan dan memiliki tingkat keterhubungan tertinggi. Hal ini menunjukkan bahwa literatur yang dianalisis secara konsisten menempatkan ketiga aktor tersebut sebagai subjek utama dalam kajian keamanan dan aliansi di Asia Timur. Node “*United States*” menempati posisi yang sangat sentral dan terhubung langsung dengan konsep-konsep seperti “*alliance*,” “*ally*,” “*burden sharing*,” “*military power*,” “*defense*,” dan “*Cold War*.” Pola ini menunjukkan bahwa peran A.S. dalam literatur lebih sering dianalisis sebagai aktor hegemonik dan pengelola sistem aliansi regional. Keterhubungan kuat antara “*United States*” dan konsep “*burden sharing*” serta “*ally*” mengindikasikan fokus akademik pada relasi asimetris dalam aliansi, di mana A.S. diposisikan sebagai pusat pengambilan keputusan.

Sementara itu, node “*Japan*” dan “*South Korea*” menunjukkan keterkaitan yang kuat dengan “*alliance*,” “*cooperation*,” “*strategy*,” dan “*security*,” namun relatif lebih bergantung pada node “*United States*.” Pola ini menegaskan bahwa dalam literatur, Jepang dan Korea Selatan lebih sering dianalisis dalam kerangka aliansi yang dipimpin A.S., bukan sebagai aktor otonom yang membentuk desain keamanan regional secara independen. Dengan kata lain, hubungan Jepang–Korea Selatan lebih sering dimediasi oleh peran A.S. dibandingkan dibahas sebagai relasi bilateral yang berdiri sendiri.

Menariknya, konsep “*triangle*” dan “*trilateral*” memang muncul dalam jaringan, tetapi memiliki ukuran node yang lebih kecil dan keterhubungan yang lebih terbatas dibandingkan konsep “*alliance*” atau “*cooperation*.” Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kerja sama trilateral Jepang–A.S.–Korea Selatan telah hadir dalam diskursus akademik, pembahasannya belum menjadi arus utama. Selain itu, node yang berkaitan dengan ancaman seperti “*North Korea*,” “*threat*,” dan “*deterrence*” menunjukkan koneksi yang cukup kuat dengan “*South Korea*” dan “*United States*,” menandakan bahwa isu Korea Utara tetap menjadi salah satu justifikasi utama dalam literatur untuk kerja sama keamanan regional. Namun demikian, keterkaitan konsep “*China*” dengan “*strategy*,” “*impact*,” dan “*government*” mengindikasikan pergeseran fokus literatur ke arah rivalitas kekuatan besar, khususnya dalam konteks persaingan A.S.—RRT di Asia Timur. Lebih lanjut, konsep-konsep seperti “*institutionalization*,” “*summit*,” dan “*negotiation*” muncul di posisi yang relatif perifer dalam jaringan. Hal ini mengindikasikan bahwa proses institusionalisasi formal, termasuk pembentukan *Camp David Trilateral Principles*, belum menjadi fokus utama dalam kajian, meskipun fenomenanya semakin relevan secara empiris. Dengan kata lain, literatur lebih banyak membahas *outcome* keamanan dan dinamika kekuatan, dibandingkan design dan rasionalitas kebijakan aliansi. Secara keseluruhan, hasil network analysis ini menunjukkan bahwa diskursus akademik mengenai keamanan Asia Timur masih didominasi oleh kajian aliansi bilateral dan peran hegemonik A.S., sementara kerja sama trilateral Jepang–A.S.–Korea Selatan belum sepenuhnya dikaji sebagai entitas strategis yang terinstitusionalisasi. Pola jaringan yang hierarkis dan terpusat ini memperkuat argumen penelitian bahwa pembentukan *Camp David Trilateral*

Principles pada tahun 2023 merepresentasikan perubahan penting dalam desain aliansi A.S. di Asia Timur yang belum sepenuhnya tertangkap dalam literatur yang ada. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi relevan untuk mengisi kekosongan analitis dengan menempatkan *Camp David Trilateral Principles* sebagai fokus utama dalam memahami kepentingan strategis A.S. di Asia Timur pada periode 2023–sekarang.

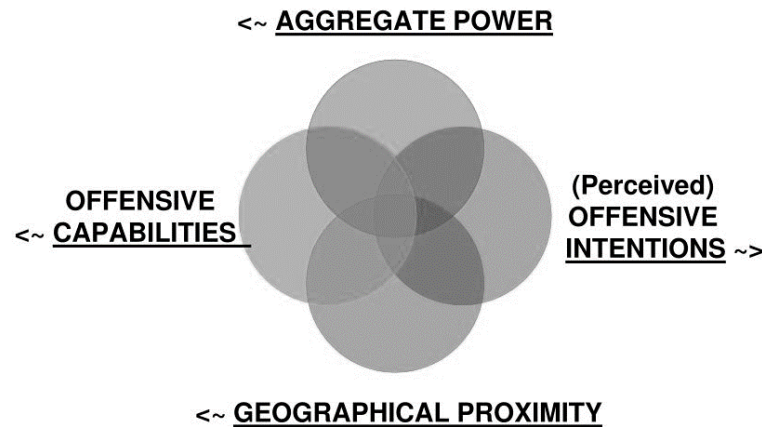
2.2. Landasan Konseptual

Konsep dalam sebuah penelitian, merupakan bagian yang paling penting dalam proses analisis, oleh karena itu, teori/konsep yang digunakan oleh peneliti merupakan dasar yang akan menjadi alat bantu terhadap analisis yang dilakukan. *Alliance Formation Theory* dari konsep *Balance of Threat* (BOT) yang dikemukakan oleh Stephen M. Walt, akan diutilisasi oleh peneliti sebagai alat analisis dasar untuk membantu menjelaskan mengapa A.S. merasa perlu membentuk kerangka kerja trilateral formal pada tahun 2023 meskipun telah memiliki hubungan aliansi bilateral yang kuat dengan Jepang dan Korea Selatan.

2.2.1. Konsep *Balance of Threat* (BOT)

Konsep *Balance of Threat* (BOT) merupakan pengembangan dari teori *Balance of Power* (BOP) dalam paradigma realisme, yang dikemukakan oleh Stephen M. Walt dalam karyanya *The Origins of Alliances* (1987). Menurut Walt, negara-negara tidak semata-mata membentuk aliansi untuk menyeimbangkan kekuatan (*power*) negara lain sebagaimana yang diasumsikan oleh teori realisme klasik, melainkan untuk menyeimbangkan ancaman (*threat*) yang mereka rasakan dari negara tertentu. Dengan kata lain, keputusan suatu negara untuk beraliansi ditentukan bukan hanya oleh besarnya kekuatan negara lain, tetapi juga oleh sejauh mana negara tersebut dipersepsikan sebagai ancaman terhadap keamanan dan kepentingan nasionalnya (Walt, 1987). Merujuk kepada *The Origins of Alliances* (1987), Walt menjelaskan bahwa tingkat ancaman yang dirasakan oleh suatu negara dipengaruhi oleh empat unsur utama.

Keempat unsur ini secara simultan membentuk persepsi ancaman (*threat perception*) yang menjadi dasar rasional bagi negara dalam menentukan mitra aliansinya. Dalam perspektif ini, *Balance of Threat* tidak hanya menekankan pada aspek objektif (kekuatan militer, kekuatan ekonomi, dan nilai-nilai lainnya yang dapat dihitung), tetapi juga aspek persepsi yang bersifat subjektif.



Gambar 2.3: Empat Unsur Utama dalam *Balance of Threat* (diolah oleh peneliti, merujuk kepada (Walt, 1985) dan (Walt, 1987) sebagai Acuan)

Gambar di atas menggambarkan empat unsur utama yang menentukan tingkat ancaman suatu negara menurut konsep *Balance of Threat* yang dikemukakan oleh Stephen M. Walt, yaitu *aggregate power*, *offensive capabilities*, *offensive intentions*, dan *geographical proximity*. Keempat unsur tersebut digunakan dalam penelitian ini sebagai kerangka analitis untuk menjelaskan rasionalitas strategis A.S. dalam mendorong pembentukan *Camp David Trilateral Principles* pada tahun 2023. Dalam konteks Asia Timur kontemporer, meningkatnya *aggregate power* dan *offensive capabilities* RRT, yang ditandai oleh modernisasi militer dan proyeksi kekuatan maritim, serta intensifikasi aktivitas militer di kawasan Indo-Pasifik, dipersepsikan oleh A.S. sebagai ancaman struktural terhadap stabilitas regional dan tatanan keamanan yang dipimpinnya. Pada saat yang sama, *offensive intentions* Korea Utara, yang terefleksi melalui uji coba rudal balistik dan pengembangan senjata nuklir secara berkelanjutan, menciptakan ancaman langsung terhadap Jepang dan Korea Selatan. Faktor *geographical proximity* semakin memperkuat persepsi ancaman tersebut,

mengingat kedekatan geografis Jepang dan Korea Selatan dengan sumber ancaman, serta posisi strategis Asia Timur dalam kepentingan global A.S. Melalui perspektif *Balance of Threat*, pembentukan *Camp David Trilateral Principles* dapat dipahami sebagai bentuk *external balancing* yang diorkestrasi oleh A.S. untuk mengonsolidasikan respons kolektif terhadap akumulasi ancaman regional tersebut. Meskipun A.S. telah memiliki hubungan aliansi bilateral yang mapan dengan Jepang dan Korea Selatan, konfigurasi bilateral dinilai tidak lagi memadai untuk merespons kompleksitas ancaman yang bersifat multidimensional dan saling terkait. Oleh karena itu, A.S. mendorong institusionalisasi kerangka trilateral guna meningkatkan koordinasi strategis dan kohesi politik antar sekutu utama di Asia Timur.

2.2.1.1. Alliance Formation Theory

Alliance Formation Theory, merupakan alat analisis yang merupakan *emphirical theory* dari konsep *Balance of Threat* yang dapat digunakan untuk menjelaskan mengapa negara-negara membentuk aliansi militer atau keamanan dalam konteks tertentu, termasuk apa motivasinya, serta bagaimana dinamika hubungan *power* mempengaruhi pola pembentukan dan keberlanjutan suatu aliansi.

Merujuk kepada Walt (1987) dalam literatur *The Origins of Alliances*, dijelaskan bahwa pembentukan aliansi tidak hanya didorong oleh distribusi kekuatan, tetapi lebih pada persepsi terhadap ancaman (*threat perception*). Karena itu, teori ini kemudian dikenal sebagai bentuk turunan yang lebih spesifik dan aplikatif dari *Balance of Threat* (Walt, 1987).

Walt menekankan bahwa negara akan memilih untuk beraliansi bukan semata karena dalih atas adanya kekuatan besar lain yang dekat dengan mereka, akan tetapi, juga karena mereka merasa terancam oleh kekuatan tersebut. Dengan demikian,

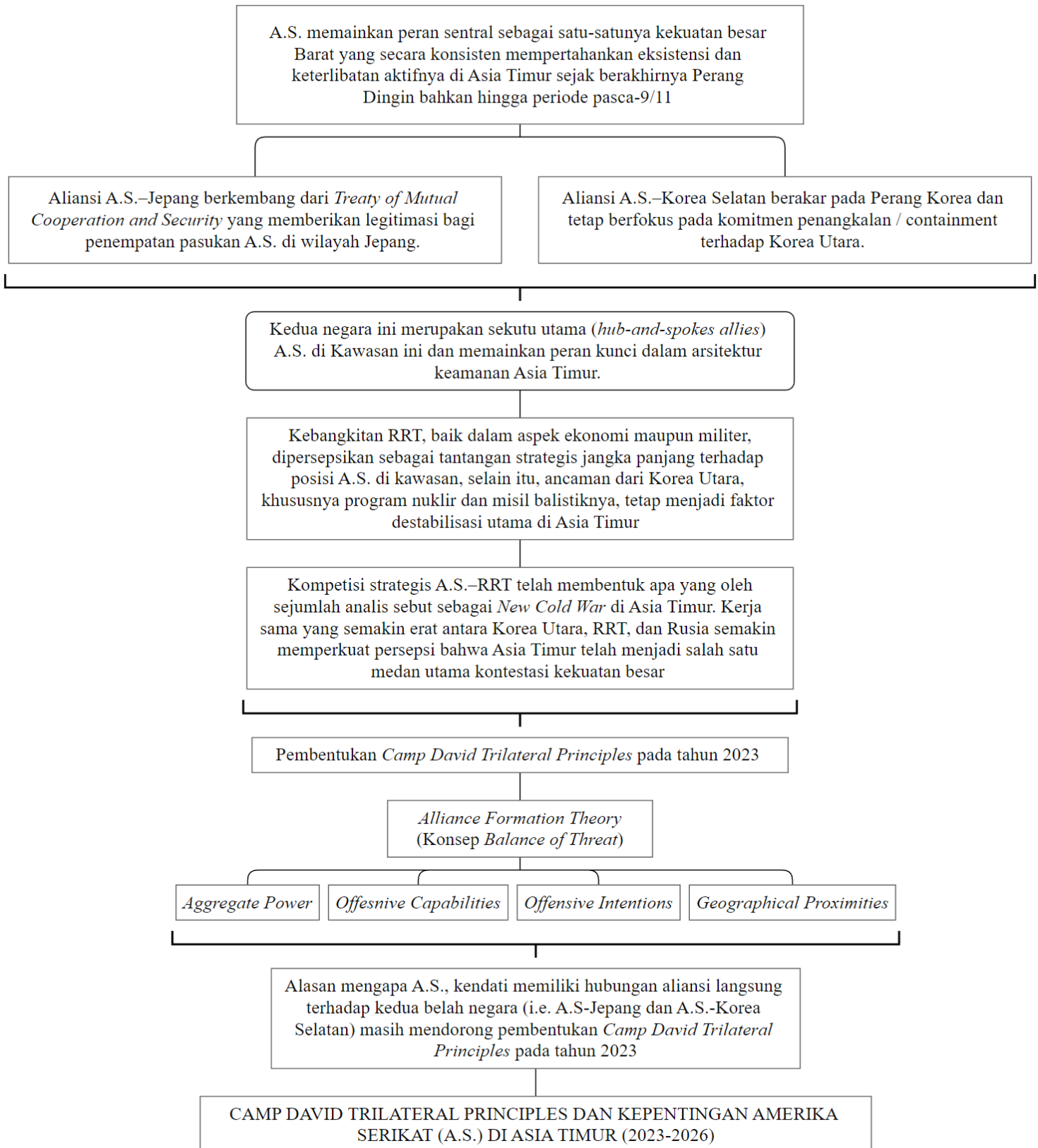
*alliance formation*¹⁰ merupakan respon strategis terhadap ancaman eksternal, yang muncul melalui kombinasi empat unsur utama dalam *balance of threat*¹¹

2.3. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini berfungsi sebagai landasan logis yang menjelaskan alur berpikir peneliti dalam memahami dan menganalisis fenomena yang diteliti. Melalui kerangka ini, peneliti merumuskan hubungan antara teori, konsep, serta variabel-variabel yang relevan, sehingga tercipta pola penalaran yang sistematis dalam menjawab rumusan masalah. Kerangka pemikiran tidak hanya menjadi peta konseptual, tetapi juga menjadi jembatan antara landasan teoritis dengan realitas empiris yang akan dianalisis. Dengan demikian, bagian ini berperan penting dalam menunjukkan bagaimana *Alliance Formation Theory* dari konsep *Balance of Threat* dapat diaplikasikan untuk menjelaskan mengapa A.S. merasa perlu membentuk kerangka kerja trilateral formal pada tahun 2023 meskipun telah memiliki hubungan aliansi bilateral yang kuat dengan Jepang dan Korea Selatan.

¹⁰ Walt juga menegaskan bahwa pembentukan aliansi dapat terjadi melalui dua bentuk, pertama, *Balancing*, yaitu negara beraliansi untuk menyeimbangkan kekuatan atau ancaman dari pihak tertentu, dan kedua adalah *Bandwagoning*, yaitu negara justru bergabung dengan ancaman utama untuk mengamankan posisinya (Walt, 1985, 1987).

¹¹ Lihat bagian 2.2.1. Melalui keempat faktor ini, *Alliance Formation Theory* menjelaskan bahwa negara-negara akan membentuk kerja sama keamanan dengan aktor lain untuk menyeimbangkan atau mengurangi ancaman terhadap eksistensinya sebagai *nation-state*. Dalam konteks ini, *alliance formation* berfungsi sebagai mekanisme pertahanan kolektif, di mana negara berupaya mengamankan kepentingan nasionalnya melalui koordinasi strategis dengan negara-negara lain yang memiliki persepsi ancaman yang sama dan atau dekat secara geografis dan sistem politik.



Gambar 2.4: Kerangka Pemikiran (Di olah oleh peneliti menggunakan XMind)

III. METODOLOGI PENELITIAN

Pada bagian ini, peneliti akan menjelaskan metodologi yang akan dipakai guna menyederhanakan dan membantu proses analisis pada penelitian ini. Dalam bab ini, terdiri atas lima bagian, yaitu jenis penelitian, fokus penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan terakhir teknik analisis data. Peneliti menggunakan tipe penelitian Kualitatif dengan metode IV-DV (*Independent Variable – Dependent Variable*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada hubungan konseptual dan kontekstual antara faktor-faktor eksternal dan kebijakan aliansi yang terbentuk di kawasan Asia Timur. Variabel independen dalam penelitian ini mencakup dinamika ancaman regional, perubahan struktur keamanan Asia Timur, serta kepentingan strategis A.S. dalam mempertahankan hegemoninya di kawasan ini. Sementara itu, variabel dependen merujuk pada pembentukan dan penguatan kerja sama trilateral A.S.–Jepang–Korea Selatan melalui *Camp David Trilateral Principles*. Pendekatan IV–DV dalam penelitian kualitatif ini memungkinkan peneliti untuk menelusuri logika strategis dan rasionalitas pembentukan aliansi dari perspektif kepentingan A.S. dan respons negara-negara sekutunya di Asia Timur. Melalui kerangka ini, hubungan antara meningkatnya persepsi ancaman, khususnya dari RRT dan Korea Utara, dapat dianalisis secara sistematis sebagai faktor pendorong terbentuknya penguatan arsitektur aliansi trilateral. Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan melalui sumber sekunder (*secondary sources*). Sumber-sumber tersebut meliputi publikasi jurnal akademik, buku dan *book chapter*, laporan penelitian, serta literatur yang secara spesifik membahas dinamika aliansi A.S. Selain itu, peneliti juga menggunakan publikasi dari berbagai lembaga *think tank* internasional, regional, dan nasional yang relevan. Dari A.S., sumber data diperoleh dari sejumlah *think tank* kebijakan dan keamanan terkemuka, antara lain *Center for Strategic and International Studies* (CSIS), *Brookings Institution*, *RAND Corporation*, *Atlantic Council*, *Council on Foreign Relations* (CFR), *Carnegie Endowment for International Peace*, serta *Hudson Institute* dan *Heritage Foundation*. Selain *think tank* independen, penelitian ini juga menggunakan sumber dari lembaga pemerintah A.S. dan institusi yang berafiliasi langsung dengan negara, seperti *U.S. Department of Defense* (DoD), *Office of the*

Secretary of Defense (OSD), U.S. Indo-Pacific Command (INDOPACOM), Congressional Research Service (CRS), serta Government Accountability Office (GAO). Publikasi dan laporan dari lembaga-lembaga ini digunakan untuk menelusuri dimensi kebijakan resmi dan justifikasi institusional A.S. dalam penguatan aliansi trilateral di Asia Timur. Untuk melengkapi perspektif kebijakan luar negeri dan keamanan nasional A.S., peneliti juga memanfaatkan dokumen dan laporan dari *National Security Council (NSC), U.S. Department of State (DOS),* serta berbagai *National Security Strategy (NSS)* dan *Indo-Pacific Strategy Reports* yang diterbitkan secara resmi. Sementara itu, dari Jepang dan Korea Selatan, penelitian ini tetap menggunakan publikasi dari lembaga pemerintah dan semi-pemerintah seperti *National Institute for Defense Studies (NIDS), Research Institute for Peace and Security (RIPS), Japan Institute of International Affairs (JIIA), Korea Institute for Defense Analyses (KIDA), Asan Institute for Policy Studies,* dan *Sejong Institute,* yang merepresentasikan perspektif kebijakan keamanan nasional masing-masing negara. Selain itu, peneliti juga menggunakan laporan dari lembaga riset internasional dan independen seperti SIPRI (*Stockholm International Peace Research Institute*) dan IISS (*International Institute for Strategic Studies*) untuk memperoleh sudut pandang komparatif dan netral terhadap dinamika kekuatan dan pembentukan aliansi di kawasan Asia Timur. Data yang telah dihimpun, kemudian akan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis yang di paparkan oleh Lamont (2015), dengan metode triangulasi.

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe analisis-deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap suatu fenomena politik dalam hubungan internasional yang bersifat kompleks dan berdasar terhadap “interpretasi”. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menelusuri dan menafsirkan makna di balik tindakan politik suatu aktor negara dengan memperhatikan konteks, dinamika,

serta latar sosial-historis yang menyertainya. Dalam pendekatan ini, peneliti berperan aktif dalam menginterpretasikan data (Lamont, 2015).

Tipe analisis-deskriptif digunakan karena penelitian ini tidak hanya berupaya untuk menggambarkan fakta empiris secara sistematis, tetapi juga menganalisis hubungan konseptual antara faktor eksternal dan internal yang memengaruhi posisi A.S. di kawasan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menjelaskan fenomena secara rasional berdasarkan teori dan bukti empiris yang relevan, sebagaimana dianjurkan oleh Lamont (2015), yang menekankan pentingnya konsistensi antara teori, data, dan konteks politik dalam penelitian hubungan internasional (Lamont, 2015). Selain itu, penggunaan metode IV-DV dinilai tepat untuk menjelaskan hubungan kausal dalam penelitian ini. Variabel independen dalam penelitian ini mencakup dinamika ancaman regional, perubahan struktur keamanan Asia Timur, serta kepentingan strategis A.S. dalam mempertahankan hegemoninya di kawasan ini. Sementara itu, variabel dependen merujuk pada pembentukan dan penguatan kerja sama trilateral A.S.–Jepang–Korea Selatan melalui *Camp David Trilateral Principles*. Melalui pendekatan kualitatif dengan tipe analisis-deskriptif, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan hubungan sebab-akibat secara konseptual antara perubahan lingkungan ancaman eksternal dan penyesuaian strategi aliansi A.S. Dengan kerangka ini, pembentukan *Camp David Trilateral Principles* dipahami bukan sebagai kelanjutan teknis dari hubungan aliansi bilateral A.S.–Jepang dan A.S.–Korea Selatan, melainkan sebagai bentuk institusionalisasi baru yang mencerminkan kepentingan strategis A.S. dalam memperkuat koordinasi dan kredibilitasnya di Asia Timur. Dengan demikian, metode ini memungkinkan peneliti untuk mengkaji mengapa A.S. merasa perlu membentuk kerangka kerja trilateral formal pada tahun 2023 meskipun telah memiliki hubungan aliansi bilateral yang kuat dengan Jepang dan Korea Selatan.

3.2. Fokus Penelitian

Fokus utama dalam penelitian ini adalah, analisis mengenai *Camp David Trilateral Principles* dan kepentingan A.S. di Asia Timur. A.S. dan *Camp David Trilateral Principles* dipilih sebagai unit analisis karena keduanya merepresentasikan dinamika penting dalam transformasi keamanan di kawasan Asia Timur. Pemilihan A.S. sebagai fokus utama analisis didasarkan pada posisinya sebagai aktor sentral dan penggerak utama dalam arsitektur keamanan Asia Timur pasca-Perang Dingin. A.S. tidak hanya berperan sebagai penyedia jaminan keamanan bagi Jepang dan Korea Selatan melalui skema aliansi bilateral, tetapi juga sebagai arsitek utama dalam pembentukan dan penguatan struktur aliansi kawasan. Dalam konteks ini, *Camp David Trilateral Principles* dipilih sebagai objek kebijakan karena merepresentasikan upaya strategis A.S. untuk menginstitusionalisasi kerja sama keamanan trilateral antara A.S., Jepang, dan Republik Korea pada tahun 2023. Kerangka trilateral ini menandai pergeseran penting dari pola aliansi tradisional berbasis bilateral (*hub-and-spokes*) menuju bentuk koordinasi keamanan yang lebih terintegrasi. *Camp David Trilateral Principles* dipandang signifikan karena tidak sekadar memperkuat kerja sama teknis antar sekutu, melainkan mencerminkan kalkulasi strategis A.S. dalam merespons kebutuhan untuk menjaga kredibilitas dan efektivitas *deterrence* A.S. di Asia Timur. Dengan demikian, pembentukan kerangka trilateral ini dapat dipahami sebagai instrumen untuk mengatasi keterbatasan struktural aliansi bilateral dalam menghadapi ancaman multidimensional yang bersifat lintas domain dan lintas aktor.

Melalui penelitian ini, peneliti berupaya menjawab dua pertanyaan utama, yaitu: pertama, faktor-faktor yang mendorong A.S. untuk membentuk *Camp David Trilateral Principles* meskipun telah memiliki hubungan aliansi bilateral langsung dengan Jepang dan Korea Selatan; dan kedua, kepentingan strategis A.S. di Asia Timur pada periode 2023–sekarang yang tercermin dalam institusionalisasi kerja sama trilateral tersebut. Untuk menjelaskan fenomena ini, penelitian ini menggunakan *Alliance Formation Theory* dalam kerangka *Balance of Threat* yang dikemukakan oleh Stephen M. Walt. Kerangka ini digunakan untuk menganalisis bagaimana persepsi ancaman eksternal, baik yang bersumber dari kekuatan regional maupun perubahan lingkungan strategis,

mendorong A.S. untuk menyesuaikan strategi aliansinya dari format bilateral menuju mekanisme trilateral yang lebih terkoordinasi. Dengan memfokuskan penelitian pada hubungan antara persepsi ancaman dan pembentukan aliansi, penelitian ini diharapkan mampu memberikan penjelasan deskriptif dan analitis mengenai rasionalitas A.S. dalam membentuk *Camp David Trilateral Principles*. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam memperkaya literatur mengenai transformasi strategi aliansi A.S. dan dinamika keamanan kawasan Asia Timur pada era kontemporer.

3.3. Sumber Data

Berbagai data dalam penelitian ini dihimpun dari berbagai sumber yang relevan dengan *scope* penelitian. Sumber-sumber ini, meliputi berbagai publikasi jurnal-artikel, bookchapter, literatur-literatur yang membahas tentang topik yang sama, dihimpun menggunakan aplikasi *Publish or Perish* (PoP) menggunakan kata kunci *American-Japanese-Korean Trilateral Pact ; Camp David Trilateral Principles ; U.S.-Japan-Korea Alliance ; U.S.-Japan Alliance ; U.S.-South Korea Alliance ; Alliance Formation ; U.S. Hegemony ; East Asia*. Setelah itu, di analisis menggunakan aplikasi *Shiny App* (mengutilisasi PRISMA 2020). Sumber-sumber utama yang dipakai, juga meliputi berbagai publikasi Think Tank, termasuk *Center for Strategic and International Studies* (CSIS), *Brookings Institution*, *RAND Corporation*, *Atlantic Council*, *Council on Foreign Relations* (CFR), *Carnegie Endowment for International Peace*, *Hudson Institute* dan *Heritage Foundation*, *U.S. Department of Defense* (DoD), *Office of the Secretary of Defense* (OSD), *U.S. Indo-Pacific Command* (INDOPACOM), *Congressional Research Service* (CRS), *Government Accountability Office* (GAO), *National Security Council* (NSC), *U.S. Department of State* (DOS), serta berbagai *National Security Strategy* (NSS) dan *Indo-Pacific Strategy Reports* yang diterbitkan secara resmi. Sementara itu, dari Jepang dan Korea Selatan, *National Institute for Defense Studies* (NIDS), *Research Institute for Peace and Security* (RIPS), *Japan Institute of International Affairs* (JIIA), *Korea Institute for Defense Analyses* (KIDA),

Asan Institute for Policy Studies, dan *Sejong Institute*. Selain itu, peneliti juga menggunakan laporan dari lembaga riset internasional dan independen seperti SIPRI (*Stockholm International Peace Research Institute*) dan IISS (*International Institute for Strategic Studies*).

Dalam kerangka metodologis yang diuraikan oleh Lamont (2015), penelitian hubungan internasional yang bersifat kualitatif umumnya bergantung pada sumber data sekunder berbasis dokumen. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menelusuri makna, intensi, serta konteks kebijakan melalui telaah mendalam terhadap teks pernyataan resmi, serta literatur akademik yang relevan. Data sekunder dipandang penting karena mampu memberikan rekonstruksi historis, konteks kebijakan, serta interpretasi ilmiah dari peristiwa yang telah terjadi. Kredibilitas argumen tidak hanya ditentukan oleh data, tetapi juga oleh kemampuan peneliti dalam menafsirkan dan mengaitkan antar-sumber, data itu secara kritis dan kontekstual (Lamont, 2015).

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan studi literatur sebagai teknik pengumpulan data. Teknik ini dilakukan dengan menelaah berbagai sumber tertulis yang relevan, baik dari publikasi jurnal-artikel, *bookchapter*, dll, untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap fenomena yang diteliti. Menurut Lamont (2015), studi literatur dalam penelitian hubungan internasional bukan hanya kegiatan mengumpulkan sumber tertulis, tetapi merupakan proses analitis dan interpretatif yang bertujuan untuk memahami bagaimana suatu topik telah dibahas, dikonstruksi, dan diperdebatkan dalam wacana akademik maupun kebijakan. Lamont menjelaskan bahwa penelitian berbasis dokumen menuntut peneliti untuk memahami konteks, maksud, dan bias yang terkandung dalam setiap sumber, serta mengaitkan temuan-temuan tersebut dengan kerangka teoritis yang digunakan. Dengan kata lain, studi literatur tidak sekadar bersifat deskriptif, melainkan juga bersifat evaluatif dan argumentatif, di mana peneliti berperan aktif dalam mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan dan menafsirkan data sesuai konteks penelitian (Lamont, 2015).

Mengacu pada Lamont (2015), peneliti menetapkan batasan kajian (*scope of inquiry*) untuk menjaga fokus dan kedalaman analisis. Batas kajian dalam penelitian ini meliputi:

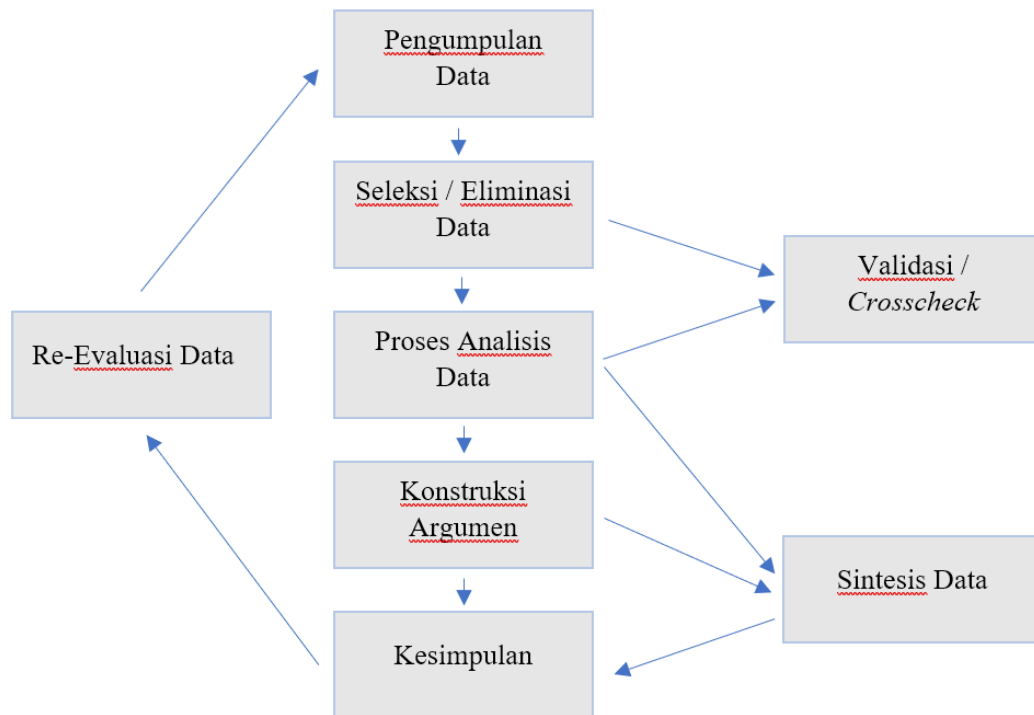
- A. Penelitian ini berfokus pada *Camp David Trilateral Principles* dan Kepentingan Amerika Serikat (A.S.) di Asia Timur, serta mengapa A.S. merasa perlu membentuk kerangka kerja trilateral formal pada tahun 2023 meskipun telah memiliki hubungan aliansi bilateral yang kuat dengan Jepang dan Korea Selatan. Kajian tidak membahas seluruh kebijakan luar negeri A.S..
- B. Wilayah kajian difokuskan pada kawasan Asia Timur.
- C. Teori yang digunakan terbatas pada *Alliance Formation Theory* dari konsep *Balance of Threat* sebagai lensa analisis utama.

Sebagai tambahan, peneliti menggunakan protokol PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*) (PRISMA, 2020), dalam proses penghimpunan data, dari 500 Artikel, sekitar 469 artikel tidak relevan, dan pada akhirnya di-eliminasi. Selanjutnya, setelah proses eliminasi, tersisa 31 artikel dengan pembahasan yang berkategori umum tetapi berkonteks kepada kajian Hubungan Internasional, dari 31 artikel itu, 16 dibuang karena pembahasannya terlalu luas dan apa yang dibahas terlalu jauh, dan diluar topik pembahasan penelitian ini. Akhirnya, setelah proses sortir, bersisa menjadi 15 artikel, yang dimana artikel tersebut dipakai dalam penelitian terdahulu.

3.5. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi data sebagaimana dijelaskan oleh Lamont (2015). Menurut Lamont, penelitian hubungan internasional yang menggunakan pendekatan kualitatif sangat bergantung pada analisis teks dan dokumen, sehingga keabsahan hasil penelitian tidak hanya ditentukan oleh jumlah data, tetapi oleh kredibilitas, relevansi, dan keterkaitan antar sumber yang digunakan. Lamont menjelaskan bahwa dalam penelitian berbasis dokumen, peneliti

harus membandingkan temuan dari berbagai sumber untuk memastikan konsistensi informasi dan mengurangi bias (Lamont, 2015). Pendekatan Lamont bersifat interpretatif dan reflektif, di mana peneliti berperan aktif dalam membangun pemahaman melalui dialog antara teori, data, dan konteks politik yang melatarbelakangi fenomena yang dikaji.



Gambar 3.1: Diagram Teknik Analisis Data

Gambar di atas, merupakan diagram teknik analisis data yang akan digunakan oleh peneliti. Setiap variabel, mempunyai hubungan terhadap variabel lainnya, dan setiap variabel, saling memengaruhi. Secara sederhana, teknik analisis ini akan memudahkan peneliti dalam menstrukturisasi data yang telah dikumpulkan.

3.5.1. Pengumpulan Data

Tahap awal di mana peneliti menghimpun berbagai sumber sekunder yang relevan dengan topik penelitian dihimpun menggunakan aplikasi *Publish or Perish* (PoP) menggunakan kata kunci *American-Japanese-Korean Trilateral Pact ; Camp David Trilateral Principles ; U.S.-Japan-Korea Alliance ; U.S.-Japan Aliance ; U.S.-South Korea Aliance ; Alliance Formation ; U.S. Hegemony ; East Asia*. Setelah itu, di analisis menggunakan aplikasi *Shiny App* (mengutilisasi PRISMA 2020). Sumber-sumber utama yang dipakai, juga meliputi berbagai publikasi Think Tank, termasuk *Center for Strategic and International Studies* (CSIS), *Brookings Institution*, *RAND Corporation*, *Atlantic Council*, *Council on Foreign Relations* (CFR), *Carnegie Endowment for International Peace*, *Hudson Institute* dan *Heritage Foundation*, *U.S. Department of Defense* (DoD), *Office of the Secretary of Defense* (OSD), *U.S. Indo-Pacific Command* (INDOPACOM), *Congressional Research Service* (CRS), *Government Accountability Office* (GAO), *National Security Council* (NSC), *U.S. Department of State* (DOS), serta berbagai *National Security Strategy* (NSS) dan *Indo-Pacific Strategy Reports* yang diterbitkan secara resmi. Sementara itu, dari Jepang dan Korea Selatan, *National Institute for Defense Studies* (NIDS), *Research Institute for Peace and Security* (RIPS), *Japan Institute of International Affairs* (JIIA), *Korea Institute for Defense Analyses* (KIDA), *Asan Institute for Policy Studies*, dan *Sejong Institute*. Selain itu, peneliti juga menggunakan laporan dari lembaga riset internasional dan independen seperti SIPRI (*Stockholm International Peace Research Institute*) dan IISS (*International Institute for Strategic Studies*).

3.5.2. Seleksi dan Eliminasi Data

Pada tahap ini dilakukan penyaringan terhadap sumber-sumber yang telah dikumpulkan berdasarkan tingkat kredibilitas, relevansi, dan konteks waktu penerbitannya. Sumber yang dianggap bias, tidak valid, atau tidak mendukung kerangka konseptual penelitian dieliminasi. Tahapan ini merupakan proses evaluatif untuk memastikan bahwa hanya data yang bernilai empiris dan konseptual tinggi yang

digunakan dalam analisis. Lamont (2015) menekankan pentingnya *source evaluation*, yakni penilaian terhadap bias ideologis, kecenderungan politik, dan kepentingan lembaga penerbit. Sumber yang bersifat opinatif, tidak terverifikasi, atau bertentangan dengan standar akademik dieliminasi. Tujuan utama tahap ini ialah untuk menjaga integritas epistemologis penelitian, sehingga analisis yang dilakukan memiliki landasan empiris yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

3.5.3. Proses Analisis Data

Tahapan ini merupakan inti dari proses penelitian, di mana peneliti melakukan *critical reading* terhadap dokumen yang telah terseleksi. Analisis dilakukan dengan mengaitkan teori utama terhadap data empiris mengenai *Camp David Trilateral Principles* dan Kepentingan Amerika Serikat (A.S.) di Asia Timur. Tahap ini menuntut ketelitian konseptual karena analisis tidak berhenti pada deskripsi, tetapi berfokus pada “*why and how*”.

3.5.4. Konstruksi Argumen

Berdasarkan hasil analisis, peneliti kemudian menyusun kerangka argumentatif yang menjelaskan mengapa A.S. merasa perlu membentuk kerangka kerja trilateral formal pada tahun 2023 meskipun telah memiliki hubungan aliansi bilateral yang kuat dengan Jepang dan Korea Selatan. Proses ini menghasilkan interpretasi yang sistematis terhadap fenomena yang diteliti. Tahap ini merupakan proses penalaran induktif-deduktif, di mana hasil analisis data diolah menjadi argumen ilmiah yang logis dan konsisten. Lamont (2015) menjelaskan bahwa *argument construction* dalam penelitian hubungan internasional harus menunjukkan hubungan antara teori, data, dan konteks, bukan hanya kesesuaian kutipan atau temuan.

3.5.5. Validasi / *Crosscheck* Data

Tahap validasi dilakukan dengan cara *cross-check* antar sumber untuk memastikan keakuratan dan konsistensi temuan. Hasil validasi kemudian disintesiskan untuk menghasilkan kesimpulan. Lamont menegaskan bahwa validasi dalam penelitian kualitatif tidak bersifat statistik, melainkan konseptual dan interpretatif. Proses *validation* dilakukan untuk membandingkan hasil analisis untuk menilai konsistensi makna dan pesan yang terkandung. Setelah proses validasi, dilakukan sintesis data, yakni penggabungan hasil analisis menjadi pemahaman komprehensif yang menjelaskan fenomena penelitian.

3.5.6. Re-Evaluasi Data

Sebagai tahap reflektif, peneliti meninjau kembali hasil analisis. Tahap ini bertujuan untuk memastikan bahwa seluruh kesimpulan yang dihasilkan telah bebas dari bias dan tetap selaras dengan prinsip objektivitas ilmiah.

V. SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menyajikan simpulan dan saran yang diajukan oleh peneliti dalam penelitian ini. Pada bagian simpulan, peneliti akan memaparkan jawaban dari pertanyaan penelitian ini. Peneliti juga akan menjelaskan mengapa A.S., meskipun telah memiliki hubungan aliansi bilateral dengan Jepang dan Korea Selatan, tetap mendorong pembentukan *Camp David Trilateral Principles* pada tahun 2023, serta untuk mengungkap kepentingan strategis A.S. di Asia Timur pada periode 2023–2026. Pada bagian selanjutnya, saran akan peneliti ajukan kepada pihak terkait, khususnya pada para pengkaji Hubungan Internasional dan Kajian Strategis.

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan *Camp David Trilateral Principles* tidak dapat dipahami sebagai sekadar kelanjutan teknis dari hubungan aliansi bilateral A.S.–Jepang dan A.S.–Korea Selatan. Sebaliknya, kerja sama trilateral ini merupakan respons strategis terhadap meningkatnya tingkat ancaman regional yang bersumber dari kombinasi kebangkitan RRT) sebagai kekuatan revisionis dan ancaman nuklir serta misil Korea Utara. Dalam kerangka BOT, faktor kombinasi antara *aggregate power*, *offensive capabilities*, *offensive intentions*, dan *geographical proximity* secara simultan meningkatkan persepsi ancaman terhadap kepentingan keamanan A.S. dan para sekutunya di Asia Timur, sehingga mendorong kebutuhan akan format aliansi yang lebih terkoordinasi dan terinstitusionalisasi.

Selain faktor ancaman eksternal, penelitian ini juga menemukan bahwa faktor rezim di A.S. memainkan peran krusial dalam mendorong pembentukan *Camp David Trilateral Principles*, kebijakan luar negeri A.S. berada di bawah pemerintahan Presiden Joe Biden yang secara konsisten menekankan multilateralisme atas penguatan aliansi melalui institusionalisasi. Orientasi rezim ini berbeda secara signifikan dari pendekatan isolasionis yang sempat menguat pada periode sebelumnya.

Lebih lanjut, penelitian ini juga menemukan bahwa kepentingan A.S. dalam pembentukan *Camp David Trilateral Principles* bersifat struktural dan jangka

menengah. Perubahan dari sistem aliansi *hub and spokes* menuju pola trilateral mencerminkan upaya A.S. untuk meningkatkan efektivitas *deterrence*, demi mengurangi beban strategis dan meminimalkan friksi politik dan historis antara Jepang dan Korea Selatan yang selama ini menjadi kendala dalam koordinasi keamanan regional. Dengan kata lain, trilateralisme berfungsi sebagai mekanisme untuk menjaga stabilitas kawasan sekaligus mempertahankan kredibilitas kepemimpinan A.S. dalam tatanan keamanan Asia Timur.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembentukan aliansi tidak selalu didorong oleh ketimpangan kekuatan material semata, melainkan oleh persepsi ancaman yang bersifat multidimensional dan dinamis. Dengan menempatkan *Camp David Trilateral Principles* sebagai objek kajian, penelitian ini memperluas pemahaman mengenai bagaimana aliansi dapat berevolusi dari format bilateral menuju trilateral sebagai respons terhadap perubahan lingkungan kawasan.

Selain itu, penelitian ini memperkaya literatur mengenai transformasi arsitektur aliansi A.S. di luar konteks Perang Dingin, dengan menunjukkan bahwa sistem *hub and spokes* bukanlah struktur yang statis, melainkan dapat beradaptasi melalui pembentukan jaringan aliansi yang lebih terintegrasi. Dengan demikian, penelitian ini mempertegas relevansi teori *Alliance Formation* dalam menjelaskan dinamika keamanan regional pada era persaingan kekuatan besar (*great power competition*).

Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa *Camp David Trilateral Principles* merupakan hasil dari kombinasi antara meningkatnya persepsi ancaman regional dan preferensi strategis rezim A.S. dalam mempertahankan kepemimpinan serta kredibilitasnya di Asia Timur. Trilateralisme pada konteks ini, dipilih sebagai instrumen untuk meningkatkan efektivitas *deterrence* demi mengurangi friksi historis antara Jepang dan Korea Selatan, serta menjaga *status quo* kawasan, dimana A.S. merupakan hegemon primer. Pada akhirnya, *Camp David Trilateral Principles* mencerminkan perubahan struktural dalam strategi aliansi A.S. di Asia Timur pada era persaingan kekuatan besar yang semakin intensif dan kompetitif.

5.2. Saran

Penelitian ini masih memiliki sejumlah keterbatasan. Pertama, penelitian ini sepenuhnya bergantung pada sumber data sekunder, sehingga tidak mencakup wawancara langsung dengan pembuat kebijakan atau aktor strategis yang terlibat dalam proses pembentukan *Camp David Trilateral Principles*. Kedua, fokus temporal penelitian ini dibatasi pada periode 2023–2026, sehingga belum sepenuhnya menangkap dinamika jangka panjang dari implementasi kerja sama trilateral tersebut. Ketiga, penelitian ini menempatkan A.S. sebagai aktor utama, sehingga perspektif negara-negara lain di kawasan masih dapat dikembangkan lebih lanjut.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, kepada para pengkaji Hubungan Internasional dan Kajian Strategis lain, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas fokus dengan membandingkan format trilateralisme A.S.–Jepang–Korea Selatan dengan pola kerja sama keamanan lain di kawasan Indo-Pasifik, seperti QUAD (*Quadrilateral Security Dialogue*) atau AUKUS (*Australia-United Kingdom-United States*), guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai evolusi arsitektur keamanan regional pasca-Perang Dingin.

DAFTAR PUSTAKA

- (2020a). 5. The US Alliance Structure in Asia. *Strategy in Asia*, 73-91, Stanford University Press, <https://doi.org/10.1515/9780804792820-009>
- (2020b). The Japan-U.S. Alliance In The Twenty-First Century. *Japan's Foreign Policy in the Twenty-First Century*, 3-18, by Lexington Books, <https://doi.org/10.5040/9781666997828.ch-001>
- (2024). The Origins of the East Asian Alliance System and Its Impact on South Korea and Japan. *Strengthening South Korea–Japan Relations*, 19-42, The University Press of Kentucky, <https://doi.org/10.2307/jj.18473024.7>
- Arab Center For Research & Policy Studies. (2020). Biden’s Approach To Foreign Policy. In *The Biden Administration’s Foreign Policy: Key Features And Likely Changes* (Pp. 1–2). Arab Center For Research & Policy Studies. [Http://Www.Jstor.Org/Stable/Resrep27609.3](http://www.jstor.org/stable/Resrep27609.3)
- Ashley, R., & Fraser, J. (2023). Common Waters: Japan, South Korea, And Maritime Security Assistance In Southeast Asia. *Asia Policy*, 18(2), 101–126. [Https://Www.Jstor.Org/Stable/27227241](https://www.jstor.org/stable/27227241)
- Bae, Jeeho (2021). Reshaping U.S.–South Korea–Japan Trilateral Relations. From Trump to Biden and Beyond, 91-109, Springer Singapore, https://doi.org/10.1007/978-981-16-4297-5_7
- Barett, John. (1896). America’s Interest in Eastern Asia. *The North American Review*, Mar., 1896, Vol. 162, No. 472 (Mar., 1896), pp. 257-265 | Published by: University of Northern Iowa | URL:<https://www.jstor.org/stable/25103674>
- Beeson, M. (2016). Can the US and China Coexist in Asia? *Current History*, 115(782), 203–208. <https://www.jstor.org/stable/48614175>

- berkofsky, Axel (2022). The US-Japan security alliance – ready and equipped to deal with China?. SSRN Electronic Journal, ISSN 1556-5068, Elsevier BV, <https://doi.org/10.2139/ssrn.4032742>
- BICC. (2023). *GMI Map | Global Militarisation Index—BICC (Bonn International Centre for Conflict Studies)*. <https://gmi.bicc.de/map>
- BISLEY, N. (2006). ENHANCING AMERICA’S ALLIANCES IN A CHANGING ASIA-PACIFIC: THE CASE OF JAPAN AND AUSTRALIA. *The Journal of East Asian Affairs*, 20(1), 47–75. <http://www.jstor.org/stable/23258245>
- Calder, K. E. (2025). *Eurasian Maritime Geopolitics: The United States and China in an Age of Indo-Pacific Transformation*. Brookings Institution Press. <http://www.jstor.org/stable/10.7864/jj.25577188>
- Carpenter, T. G. (1997). Washingtons Smothering Strategy: American Interests in East Asia. *World Policy Journal*, 14(4), 20–31. <http://www.jstor.org/stable/40209553>
- Cha, V. D. (2009). Powerplay: Origins of the U.S. Alliance System in Asia. *International Security*, 34(3), 158–196. <http://www.jstor.org/stable/40389236>
- Cha, Victor D., & Katz, Katrin (2022). The ROK–US Alliance. *The Oxford Handbook of South Korean Politics*, 613-628, Oxford University Press, <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780192894045.013.39>
- Chan, S. (2010). An Odd Thing Happened on the Way to Balancing: East Asian States’ Reactions to China’s Rise. *International Studies Review*, 12(3), 387–412. <http://www.jstor.org/stable/40931114>
- Chang, G. G. (2011). FATAL ATTRACTION: China’s Strengthening Partnership with North Korea. *World Affairs*, 174(1), 43–50. <http://www.jstor.org/stable/41290318>

- Choi, Taehoon (2024). Critical Discourse Analysis of Global Times Editorials on the Camp David “US-Japan-Korea” Summit: Framing the US “New Cold War” Strategy and Recontextualizing NATO in Asia. *Korea Journal of Chinese Linguistics*, 111, 217-246, ISSN 1229-554X, Korea Association of Chinese Linguistics, <https://doi.org/10.38068/kjcl.111.9>
- Christoffersen, G. (2002). The Role of East Asia in Sino-American Relations. *Asian Survey*, 42(3), 369–396. <https://doi.org/10.1525/as.2002.42.3.369>
- Chung, Kunyon (F, F) (2024). South Korean Public's Threat Perception of North Korea and Support for the US Extended Deterrence. *Korea Observer - Institute of Korean Studies*, 55(1), 53-72, ISSN 0023-3919, Korea Observer - Institute of Korean Studies, <https://doi.org/10.29152/koiks.2024.55.1.53>
- Clough, R. N. (1978). The Two Koreas And Washington. *The Wilson Quarterly* (1976-), 2(3), 142–150. [Http://Www.Jstor.Org/Stable/40255465](http://Www.Jstor.Org/Stable/40255465)
- COHEN, W. I. (1985). The History of American-East Asian Relations: Cutting Edge of the Historical Profession. *Diplomatic History*, 9(2), 101–112. <http://www.jstor.org/stable/24911388>
- Cooney, K. J., & Scarbrough, A. (2008). Japan And South Korea: Can These Two Nations Work Together? *Asian Affairs*, 35(3), 173–192. <Http://Www.Jstor.Org/Stable/30172693>
- Dwivedi, S. S. (2012). North Korea-China Relations: An Asymmetric Alliance. *North Korean Review*, 8(2), 76–93. <http://www.jstor.org/stable/43910314>
- Eunmi, C. (2024). The Evolution of the U.S.-Japan Alliance and its Implications for South Korea. *Asan Institute for Policy Studies*. <http://www.jstor.org/stable/resrep63963>

- Feng, Z., & Beauchamp-Mustafaga, N. (2013). NORTH KOREA'S SECURITY IMPLICATIONS FOR CHINA. In R. Huisken, O. Cable, D. Ball, A. Milner, R. Sukma, & Y. Wanandi (Eds.), *CSCAP REGIONAL SECURITY OUTLOOK 2014* (pp. 28–31). Council for Security Cooperation in the Asia Pacific. <http://www.jstor.org/stable/resrep22259.9>
- Financial Times. (2023). US, Japan and South Korea deepen security ties at Camp David. <https://www.ft.com/content/1e1652d5-452c-48fc-b726-1251b707c8e6>
- Government of Japan. (2023). Camp David principles. https://www.japan.go.jp/kizuna/2023/10/camp_david_principles.html
- Gray, Kevin (2023). South Korean president's anti-communist taunts are opening up deep divisions as country ponders alliance with Japan and US., *The Conversation*, <https://doi.org/10.64628/ab.hfq6arkaq>
- Gyu, L. D., & Yeon, K. J. (2024). *China's Position on Increasing Military Cooperation between North Korea and Russia*. Asan Institute for Policy Studies. <http://www.jstor.org/stable/resrep56954>
- Haar, R. (2016). The Trump Effect On Us Foreign Policy: How Will Foreign Policy Change After The 2016 Elections? *Atlantisch Perspectief*, 40(5), 4–9. <https://www.jstor.org/stable/48581302>
- Haar, R. (2021). The Biden Administration's Incompatible Views On Multilateralism. *Atlantisch Perspectief*, 45(5), 20–24. <https://www.jstor.org/stable/48638265>
- Han, Yong-Sup (2025). The Changing Rok-US Alliance: From Containment To Cooperative Engagement. *Us Allies In A Changing World*, 201-224, Routledge, <https://doi.org/10.4324/9781003664727-14>
- Ikenberry, G. J. (2022). Biden Foreign Policy In The Age Of Strategic Competition. *Great Decisions*, 95–104. <https://www.jstor.org/stable/27331130>

- Ito, Kohtaro (2024). South Korea's Pride And Confidence In Burden-Sharing With The Us. *Us Hegemony, American Troops Abroad And Burden-Sharing*, 125-140, Routledge, <https://doi.org/10.4324/9781003436867-10>
- Izumikawa, Y. (2020). Network Connections and the Emergence of the Hub-and-Spokes Alliance System in East Asia. *International Security*, 45(2), 7–50. <https://www.jstor.org/stable/27083328>
- Jo, Yanghyeon (2025). Regime Change and Korea-Japan and Korea-US-Japan Relations: Leadership and the International Environment. *The Korean Association for Political and Diplomatic History*, 47(1), 5-34, The Korean Association for Political and Diplomatic History, <https://doi.org/10.33127/kdps.2025.47.1.5>
- Johnson, P. (1995). The Myth Of American Isolationism: Reinterpreting The Past [Review Of *In The Time Of The Americans: Fdr, Truman, Eisenhower, Marshall, Macarthur: The Generation That Changed America's Role In The World*, By D. Fromkin]. *Foreign Affairs*, 74(3), 159–164. <https://doi.org/10.2307/20047131>
- Kanat, K. B. (2018). Transatlantic Relations In The Age Of Donald Trump. *Insight Turkey*, 20(3), 77–88. <http://www.jstor.org/stable/26469845>
- Kanat, K. B. (2024). The Second Trump Administration And Its Implications To The Global Order. *Insight Turkey*, 26(4), 37–56. <https://www.jstor.org/stable/48803762>
- Kanodia, Kanishkh (2025). Securing the future of US–Japan–South Korea cooperation: how to strengthen the trilateral partnership and maintain stability in the Indo-Pacific., Royal Institute of International Affairs, <https://doi.org/10.55317/9781784136628>

- Kazin, M. (2016). Trump And American Populism: Old Whine, New Bottles. *Foreign Affairs*, 95(6), 17–24. [Http://Www.Jstor.Org/Stable/43948377](http://www.jstor.org/stable/43948377)
- Kazin, M. (2016). Trump And American Populism: Old Whine, New Bottles. *Foreign Affairs*, 95(6), 17–24. [Http://Www.Jstor.Org/Stable/43948377](http://www.jstor.org/stable/43948377)
- Keyu, G. (2017). North Korea’s Nuclear Tests and Sino–U.S. Cooperation. *North Korean Review*, 13(1), 94–102. <http://www.jstor.org/stable/26396111>
- Khalilzad, Z. (2017). Trump And A Bipartisan Foreign Policy. *The National Interest*, 147, 79–90. [Https://Www.Jstor.Org/Stable/26557368](https://www.jstor.org/stable/26557368)
- Kim, Patricia (2022). Strategic Challenges and Opportunities for the U.S.-ROK Alliance: China, North Korea, and U.S.-ROK-Japan Trilateral Cooperation. *KRINS-QUARTERLY*, 7(1), 105-127, ISSN 2508-1217, Korea Research Institute for National Strategy, <https://doi.org/10.46322/krinsq.7.1.5>
- Kistanov, V. O (2024). Japan—US—South Korea Triangle: How Strong Will the New Alliance Be?. *Problemy Dalnego Vostoka*(2), 7-20, ISSN 2712-9098, The Russian Academy of Sciences, <https://doi.org/10.31857/s0131281224020018>
- KISTANOV, Valery (2024). Japan-US-South Korea Triangle: How Strong Will the New Alliance Be?. *Far Eastern Affairs*, 52(2), 15-27, ISSN 0206-149X, East View Information Services, Inc., <https://doi.org/10.21557/fea.102596028>
- Klingner, B. (2020). Biden Administration’s Korea Policy Represents Change And Continuing Challenges. *The Journal Of East Asian Affairs*, 33(2), 5–27. [Http://Www.Jstor.Org/Stable/45441170](http://www.jstor.org/stable/45441170)
- Kupchan, C. A. (2018). The Clash Of Exceptionalisms: A New Fight Over An Old Idea. *Foreign Affairs*, 97(2), 139–148. [Http://Www.Jstor.Org/Stable/44822088](http://www.jstor.org/stable/44822088)

- Lain, D Henry. (2022). 5. Revision Of The Us-Japan Alliance, 1955–1960. *Reliability And Alliance Interdependence*, 115-140, Cornell University Press, <https://doi.org/10.1515/9781501763052-008>
- Lamont, C. K. (2015). *Research methods in international relations*. Sage.
- Lee, C. M. (2018). The Prerequisites For Sustained Us-South Korean-Japanese Cooperation. In *Prospects For Us-South Korean-Japanese Trilateral Security Cooperation: In An Era Of Unprecedented Threats And Evolving Political Forces* (Pp. 16–24). Atlantic Council. <http://www.jstor.org/stable/Resrep20935.7>
- Lee, Sinuck (2024). Strengthening the US-China Hegemony Competition and the New Cold War Structure on the Korean Peninsula : Focusing on the Korea-US-Japan Alliance and North Korea-China-Russia Cooperation. *Peace and Religions*, 17, 195-222, ISSN 2508-3511, The Korean Association of Peace and Religious Studies, <https://doi.org/10.25168/kaprs.2024.17.195>
- Liff, A. P. (2018). China and the US Alliance System. *The China Quarterly*, 233, 137–165. <https://www.jstor.org/stable/26865443>
- Liff, A. P. (2022). The U.S.-Japan Alliance And Taiwan. *Asia Policy*, 17(3), 125–160. <https://www.jstor.org/stable/27227223>
- Lind, J. (2017). Asia's Other Revisionist Power: Why U.S. Grand Strategy Unnerves China. *Foreign Affairs*, 96(2), 74–82. <http://www.jstor.org/stable/44821708>
- Loke, B. (2019). China's Rise and U.S. Hegemony: Navigating Great-Power Management in East Asia. *Asia Policy*, 14(3), 41–60. <https://www.jstor.org/stable/26773954>

- Lucentini, M. (2016). The Outlook For Us Foreign Policy Under President Donald J. Trump. *Rivista Di Studi Politici Internazionali*, 83(4 (332)), 577–588. [Http://Www.Jstor.Org/Stable/44427824](http://Www.Jstor.Org/Stable/44427824)
- Magbadelo, J. O. (2006). Japan And The Two Koreas: The Challenges And Prospects Of Confidence-Building. *World Affairs: The Journal Of International Issues*, 10(2), 72–87. [Https://Www.Jstor.Org/Stable/48577772](https://Www.Jstor.Org/Stable/48577772)
- Mahapatra, C. (2020). Indo-Us Relations Under The Biden Administration: Predictable Difficulties Ahead. *Indian Foreign Affairs Journal*, 15(4), 280–285. [Https://Www.Jstor.Org/Stable/48630192](https://Www.Jstor.Org/Stable/48630192)
- Mahbubani, K. (2008). America's Place in the Asian Century. *Current History*, 107(709), 195–200. <http://www.jstor.org/stable/45318236>
- Mastro, O. S. (2018). Why China Won't Rescue North Korea: What to Expect If Things Fall Apart. *Foreign Affairs*, 97(1), 58–66. <http://www.jstor.org/stable/44822014>
- McCarthy, Mary (2023). Solidarity and symbolism the order of the day as US, Japan and South Korea leaders meet at Camp David., *The Conversation*, <https://doi.org/10.64628/aai.6waxc7hat>
- Medeiros, E. S., Crane, K., Heginbotham, E., Levin, N. D., Lowell, J. F., Rabasa, A., & Seong, S. (2008). *Pacific Currents: The Responses of U.S. Allies and Security Partners in East Asia to China's Rise* (1st ed.). RAND Corporation. <http://www.jstor.org/stable/10.7249/mg736af>
- Myers, D. Y. (2023). Thinking About the Unthinkable: North Korea's Nuclear Threat Towards China. *North Korean Review*, 19(2), 59–76. <https://www.jstor.org/stable/27267196>

- Myong-Hyun, G. (2021). *Biden's North Korea Policy: Alliance Transformation Before Denuclearization*. Asan Institute For Policy Studies. [Http://Www.Jstor.Org/Stable/Resrep36736](http://www.jstor.org/stable/Resrep36736)
- Neves, M. S. (2020). China Policy towards North Korea and the Nuclear Question. *The Journal of East Asian Affairs*, 33(1), 5–26. <http://www.jstor.org/stable/45441010>
- Nuechterlein, D. E. (1987). The United States Should Reorder its Priorities in East Asia. *Naval War College Review*, 40(4), 23–37. <http://www.jstor.org/stable/44637686>
- Oxford Analytica. (2022). Japan-U.S Alliance Will Strengthen Under Kishida. *Emerald Expert Briefings*, Issn 2633-304x, Emerald, [Https://Doi.Org/10.1108/Oxan-Db267653](https://doi.org/10.1108/Oxan-Db267653)
- PRISMA. (2020). *History and development of PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses) Method for Literature Reviews and Data Analysis*. PRISMA Statement. <https://www.prisma-statement.org/history-and-development>
- Richey, M. (2019). US-led Alliances and Contemporary International Security Disorder: Comparative Responses of the Transatlantic and Asia-Pacific Alliance Systems. *Journal of Asian Security and International Affairs*, 6(3), 275–298. <https://www.jstor.org/stable/48602226>
- Rinaldi, J. (2024). China–North Korea Arms Trade from the Perspective of Chinese Scholars. *Asia Policy*, 19(2), 187–207. <https://www.jstor.org/stable/27308025>
- Ross, R. S. (1999). The Geography of the Peace: East Asia in the Twenty-First Century. *International Security*, 23(4), 81–118. <http://www.jstor.org/stable/2539295>

- Ross, R. S. (2013). US Grand Strategy, the Rise of China, and US National Security Strategy for East Asia. *Strategic Studies Quarterly*, 7(2), 20–40. <http://www.jstor.org/stable/26270764>
- Rumley, D. (2003). The Asia-Pacific region and the new world order. *Ekistics*, 70(422/423), 321–326. <http://www.jstor.org/stable/43623373>
- Savage, T. L. (2003). CHINA’S POLICY TOWARD NORTH KOREA. *International Journal on World Peace*, 20(3), 29–35. <http://www.jstor.org/stable/20753408>
- Shaffer, G., & Sloss, D. L. (2021). Introduction To The Symposium On The Biden Administration And The International Legal Order. *Ajil Unbound*, 115, 40–45. <https://www.jstor.org/stable/27296998>
- Sheen, S.-H. (2022). A Beginning Of New Global Partnership? The Rok-U.S. Relations Under Biden And Moon. *Journal Of International And Area Studies*, 29(1), 79–96. <https://www.jstor.org/stable/27204044>
- Sondhi, S. (1996). THE UNITED STATES IN EAST ASIA. *The Indian Journal of Political Science*, 57(1/4), 60–74. <http://www.jstor.org/stable/41855737>
- Spectrum News. (2022). North Korea test-fires ICBM with range to strike entire U.S.: SEOUL, South Korea (AP) — North Korea fired an intercontinental ballistic missile that landed near Japanese waters Friday in its second major weapons test this month that showed a potential ability to launch nuclear strikes on all of the U.S. mainland., <https://spectrumlocalnews.com/hi/hawaii/news/2022/11/18/north-korea-test-fires-icbm-with-range-to-strike-entire-us>
- Sutter, R., & Limaye, S. (2020). Us Relations With Indo-Pacific Countries Beyond Us-China Relations. In *A Hardening Uschina Competition: Asia Policy In America’s 2020 Elections And Regional Responses* (Pp. 48–72). East-West Center. <http://www.jstor.org/stable/Resrep28846.8>

- The Washington Post. (2023, August 18). Biden hosts Japan and South Korea leaders at Camp David. <https://www.washingtonpost.com/politics/2023/08/18/camp-david-biden-visits/>
- Tong, K. W. (1996). Revolutionizing America's Japan Policy. *Foreign Policy*, 105, 107–124. <https://doi.org/10.2307/1148977>
- Tourangbam, M. (2020). The Biden Administration: Elevating America's Shared Strategic Future With India. *Indian Foreign Affairs Journal*, 15(4), 320–327. <https://www.jstor.org/stable/48630197>
- U.S. Embassy & Consulate in the Republic of Korea. (2023, August 19). The Camp David principles. <https://kr.usembassy.gov/081923-camp-david-principles/>
- Voice of America. (2023, September 14). Proposed naval drills signal closer military cooperation among Moscow, Beijing, Pyongyang. <https://www.voanews.com/a/proposed-naval-drills-signal-closer-military-cooperation-among-moscow-beijing-pyongyang-/7259027.html>
- Walt, S. M. (1985). Alliance Formation and the Balance of World Power. *International Security*, 9(4), 3–43. <https://doi.org/10.2307/2538540>
- Walt, S. M. (1987). *The Origins of Alliances*. Cornell University Press. <https://www.jstor.org/stable/10.7591/j.ctt32b5fc>
- Wang, Shuqi, & Li, Mingjiang (2025). Soft wedging: China's strategic response to the Japan–South Korea entente under US-led trilateral security cooperation. *European Journal of International Security*, 1-22, ISSN 2057-5637, Cambridge University Press (CUP), <https://doi.org/10.1017/eis.2025.10032>
- Wang, Shuqi, & Li, Mingjiang (2025). Soft Wedging: China's Strategic Response To The Japan–South Korea Entente Under Us-Led Trilateral Security Cooperation.

European Journal Of International Security, 1-22, Issn 2057-5637, Cambridge University Press (Cup), <https://doi.org/10.1017/Eis.2025.10032>

Ward, Robert (2023). A Fragile Convergence: The Us–Japan–South Korea Camp David Summit. *Survival: October – November 2023*, 25-35, Routledge, <https://doi.org/10.4324/9781003429388-3>

Weiss, T. G. (2018). The United Nations And Sovereignty In The Age Of Trump. *Current History*, 117(795), 10–15. <https://www.jstor.org/stable/48614310>

Wilkins, T. S. (2017). [Review of POWERPLAY: The Origins of the American Alliance System in Asia. Princeton Studies in International History and Politics, by V. D. Cha]. *Pacific Affairs*, 90(3), 537–539. <http://www.jstor.org/stable/44874510>

Yahuda, M. B. (1969). China's Military Capabilities. *Current History*, 57(337), 142–182. <http://www.jstor.org/stable/45312156>

Zhao, Lanyu (2025). Origin And Development: The Evolution Of The Us–Japan–Rok Trilateral Security Mechanism. *International Journal Of Asian Social Science Research*, 2(1), 1-11, Issn 3006-2179, Zeus Press, <https://doi.org/10.70267/Hcpwdd05>